



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
UNIMUS
A University for The Excellence



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 2 No. 2, Mei 2020

JURNAL SURYA MASYARAKAT



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 2 No. 2, Mei 2020



JURNAL SURYA MASYARAKAT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)



JURNAL SURYA MASYARAKAT



Jurnal Surya Masyarakat (p-ISSN: 2623-0364; e-ISSN: 2623-0569), disingkat JSM, adalah jurnal pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus).

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, yang bertujuan untuk menerbitkan pemikiran-pemikiran konseptual ataupun gagasan-gagasan dan hasil-hasil penelitian yang telah didapat di bidang pengabdian kepada masyarakat.

Fokus jurnal ini adalah pada permasalahan-permasalahan utama dalam pengembangan ilmu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

- ✓ Layanan kepada Masyarakat dan Ketahanan Pangan;
- ✓ Pelatihan, Pemasaran, Teknologi Tepat Guna, dan Desain;
- ✓ Penguatan Masyarakat dan Akses Sosial;
- ✓ Kuliah Kerja Nyata;
- ✓ Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal;
- ✓ Pendidikan untuk Pengembangan yang berkelanjutan.

TIM REDAKSI



Pemimpin Redaksi (<i>Editor in Chief</i>)	Dini Cahyandari
Redaktur Pelaksana (<i>Managing Editor</i>)	Heri Dwi Santoso
Redaktur (<i>Editors</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Achmad Solichan2. Ernawati3. Fitria Fatichatul Hidayah4. Yunan Kholifatuddin Sya'di5. Agus Suprihanto
Mitra Bestari (<i>Peer-reviewers</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Rahayu Astuti2. N.G.A.G. Eka Martiningsih3. Suparni Setyowati Rahayu4. Rawana5. Eny Winaryati6. Siti Aminah

PENERBIT



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M),
Universitas Muhammadiyah Semarang

ALAMAT REDAKSI



Gedung Rektorat Lantai 1, Kampus Terpadu Unimus
Jalan Kedungmundu Raya No. 18, Semarang
Telp.: (024) 74760296
Daring: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm>
Surel: jsm@unimus.ac.id



Hak cipta adalah milik Jurnal Surya Masyarakat (JSM). Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari redaksi jurnal.

DAFTAR ISI

Judul Penulis	Halaman
<i>Community Diagnosis</i> Tentang Wabah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Kedungpoh Kidul, Nglipar, Gunungkidul ¹ Suci Musvita Ayu, ² M Reza, ³ Khairunnisa Khairunnisa, ⁴ Rizki Arum M, ⁵ Ryani Dwi Kurniati, ⁶ Dana Kristiani, ⁶ Dian Utami, ⁷ Fanimas Tiwi, ⁸ Cahyaningsih, ⁹ Nida Alifah	80-84
Peningkatan Kualitas dan Diversifikasi Produk Olahan Sukun ¹ Purnomo Purnomo, ² Dwi Sulistyaningsih, ³ R. Ery Wibowo Agung	85-89
Peningkatan <i>Sense of Business</i> Dalam Kemampuan Wirausaha Mahasiswa ¹ Agus Setiawan, ² Tria Mardiana, ³ Tuessi Ari Purnomo, ⁴ Oesman Raliby Al Manan	90-93
Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat ¹ Nikodemus Niko, ² Atem	94-104
Pengembangan Kreativitas Pengolahan Sampah Plastik melalui Pemberdayaan Wanita di Kalisegoro Semarang ¹ Dyah Ayu Widyastuti, ² Rivanna Citraning Rachmawati, ³ Atip Nurwahyunani	105-109
Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dengan Memanfaatkan Limbah Pohon Pisang ¹ Asah Wiari Sidiq, ² Asih Niati, ³ Citra Rizkiana, ⁴ Soedarmadi	110-114
Edukasi dan Workshop Pemanfaatan Herbal Untuk Kanker Serviks Pada Ibu-Ibu PKK di Desa Laban, Mojolaban, Sukoharjo ¹ Novena Yety Lindawati, ² Lusia Murtisiwi, ³ Tesia Aisyah Rahmania	115-124
Penguatan Karakter Anggota 'Aisyiyah Melalui Penyuluhan Nilai-nilai Hijrah Rasulullah Casmimi	125-132
Pemeriksaan Glukosa, Kolesterol dan Asam Urat pada Masyarakat Peserta <i>Car Free Day</i> di Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Kota Semarang ¹ Ana Hidayati Mukaromah, ² Setya Ayu Putri, Nurul Qomariyah, ³ Wijanarko, ⁴ Pratiwi R. H. Sya'diah	133-138
Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang ¹ Rohmat Suprpto, ² Mardiyan Hayati, ³ Silvia Nurbaity, ⁴ Fitri Anggraeni, ⁵ Satria Haritsatama, ⁶ Tsamarah Qaulan Sadida, ⁷ Almah Firoh, ⁸ Flandita Alri Pratama	139-145

***Community Diagnosis* Tentang Wabah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Kedungpoh Kidul, Nglipar, Gunungkidul**

Community Diagnosis of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Kedungpoh Kidul, Nglipar, Gunungkidul District

Suci Musvita Ayu*, M. Reza, Khairunnisa, Rizki Arum M, Ryani Dwi Kurniawati, Dana Kristiani, Dian Utami, Fanimas Tiwi, Cahyaningsih, Nida Alifah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*suci.ayu@ikm.uad.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 11 Desember 2019; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan lingkungan saat sekarang ini. Kasusnya cenderung meningkat dan semakin luas daerah penyebarannya, Hal ini berbarengan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk disuatu daerah. Metode yang digunakan adalah studi penelitian deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai kondisi kesehatan terkait Penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Hasil yang diperoleh adalah tingginya angka penyebaran DBD di saat musim penghujan. Kesimpulan prevalensi permasalahan kesehatan yang ada yaitu tingginya angka penyebaran DBD persentase sebesar 25%.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue, Lingkungan, Survei Jentik.

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the diseases that is currently an environmental health problem. Cases are increasing and spreading more widely. This is coupled with the movement of mobility and population density in an area. The method used is a quantitative descriptive research study to get an overview and information about health conditions related to Dengue Fever. The results obtained are the high rate of spread of DHF in the rainy season. The conclusion of the prevalence of existing health problems is the magnitude of the DHF distribution rate of 25%.

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever, Environment, Survey of larvae*

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah masalah masyarakat terutama dalam bidang kesehatan lingkungan yang terus jumlahnya mengalami peningkatan pesat termasuk daerah penyebarannya. Hal ini sejalan dengan peningkatan mobilitas dan kepadatan penduduk. Virus *dengue* yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti* maupun *Aedes albopictus* menyebabkan seseorang terkena DBD.

Aedes aegypti aktif dalam penularan penyakit karena berkembangbiaknya di sekitar rumah, baik itu didalam atau diluar. *Aedes albopictus* hidup di kebun, jadi jarang

kontak dengan manusia (Depkes RI, 1992). DBD terdeteksi untuk pertama kali pada tahun 1953 di Filipina. Sedangkan di Indonesia pertama kali kasus terdiagnosis tahun 1968 di Surabaya sebanyak 58 kasus, 24 diantaranya meninggal (Angka Kematian (AK): 41,3%). Indonesia sendiri tercatat ada 59.047 kasus DBD dan ada 444 kasus meninggal dunia dikarenakan penyakit DBD tersebut. Di daerah Yogyakarta tercatat ada 1.642 kasus penyakit DBD dengan 7 orang meninggal dunia akibat penyakit DBD.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan

negara yang mengalami kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Indonesia memiliki risiko terjangkit penyakit DBD, kecuali daerah yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Kasus ini masih menjadi perhatian utama baik bagi para pakar/ profesional maupun bagi mahasiswa, mengingat insiden penyakit ini masih terus menunjukkan peningkatan. Selain itu, belum semua masyarakat mempunyai kewaspadaan dini terhadap DBD yang berakibat pada kematian. Hal ini dipengaruhi dari kondisi lingkungan, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, adanya kontainer buatan ataupun alami di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) ataupun di tempat sampah lainnya. Sehingga intervensi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yaitu dengan penyuluhan dan perilaku masyarakat, antara lain: peningkatan pengetahuan, sikap, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), *fogging*, abatisasi dna pelaksanaan 3M Plus.

Berdasarkan kegiatan analisis data yang dilakukan di Dusun Kedungpoh Kidul didapatkan hasil bahwa masyarakat di Dusun Kedungpoh Kidul memiliki pengetahuan yang rendah tentang bagaimana cara pencegahan serta perlindungan terhadap penyakit DBD, sedangkan angka kasus DBD pada musim penghujan di Desa Kedungpoh dapat meningkat. Oleh karena itu kami menjadikan DBD sebagai prioritas masalah kesehatan di Dusun Kedungpoh Kidul.

METODE

Penelitian ini merupakan studi penelitian deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai kondisi kesehatan terkait Penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Dengan analisa prioritas masalah menggunakan *skala Likert*.

Intervensi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah dengan pemeriksaan jentik nyamuk dan

pembagian bubuk abate pada masyarakat di setiap RT dilakukan selama 3 hari. Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja untuk mendukung realisasi metode dilakukan pemeriksaan jentik nyamuk dan pembagian bubuk abate agar masyarakat dapat mengetahui cara mengamati jentik nyamuk dalam kontainer dan aturan pemakaian bubuk abate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi padukuhan Kedungpoh Kidul dengan pendekatan epidemiologi yaitu waktu, tempat, dan orang didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Waktu

Kebanyakan masalah timbul di Kedungpoh Kidul berdasarkan waktu yaitu, kejadian cedera yang disebabkan karena kecelakaan lalu lintas ataupun pada saat berkebun. Apabila sedang musim hujan, banyak nyamuk yang masuk ke dalam rumah, tapi tidak pernah terjadi kasus DBD.

2. Tempat

Kondisi Kedungpoh Kidul yang belum memiliki TPS menjadikan mayoritas masyarakat Kedungpoh Kidul mengolah sampah dengan cara dibakar dan sampah dibiarkan di tempat terbuka.

3. Orang

Mayoritas masyarakat Kedungpoh Kidul masih belum menggunakan perlindungan dan pencegahan yang benar untuk menghindari dari gigitan nyamuk, hal itu dikarenakan masyarakat tidak merasa banyak nyamuk sehingga tidak melakukan perlindungan apapun untuk mencegah penyakit akibat gigitan nyamuk yaitu DBD.

Tidak hanya pendekatan epidemiologi (Waktu, Tempat, dan Orang) yang dilakukan, tetapi ditambah dengan adanya wawancara mendalam untuk mengetahui kondisi kesehatan masyarakat Dusun Kedungpoh Kidul. Masyarakat

dusun Kedungpoh Kidul telah memiliki jamban, meskipun ada beberapa warga yang masih menggunakan jamban cemplung. Kesadaran masyarakat yang kurang akan pentingnya kesehatan menjadi penghambat program yang dilakukan. Upaya pencegahan terlebih dahulu dilakukan yaitu dengan melakukan *check-up* rutin dari pihak Puskesmas dan kader lansia. Selain itu adapun karena faktor jalur aksesnya di Dusun Kedungpoh Kidul antar satu RT dan RT lainnya cukup jauh sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi tidak antusias untuk ikut serta saat ada pemeriksa, ditambah lagi kegiatan keseharian masyarakat yang berladang, dan seorang petani yang membuat mereka lebih mementingkan untuk kehidupan dibandingkan melakukan pemeriksaan kesehatan.

Berdasarkan kuesioner yang ada maka dilakukan pengolahan data dengan excel dan dilakukan menggunakan rumus *Countif*. Setelah dikalkulasi dan dihitung persentasenya didapati 3 (tiga) persentase masalah tertinggi di Dusun Kedungpoh Kidul sebagai berikut :

1. Tingginya angka penyebaran DBD di saat musim penghujan di dusun Kedungpoh Kidul.
2. Tingginya angka cedera di dusun Kedungpoh Kidul dalam kurun waktu satu tahun terakhir.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS di Kedungpoh Kidul.

Penentuan prioritas masalah menggunakan skala likert, dengan melihat faktor-faktor:

1. Tingkat Urgensinya (*U/Urgency*)
2. Keseriusannya (*S/Seriousness*)
3. Potensi perkembangannya (*G/Growth*)

Faktor-faktor bernilai 1 untuk mewakili kejadian sangat kecil sampai skala 5 untuk mewakili kejadian sangat besar. Nilai total digunakan untuk mengurutkan masalah kesehatan berdasar prioritasnya dengan menggunakan persamaan:

$$T=U+S+G$$

Tabel 1:
Penentuan Prioritas Masalah menggunakan
USG

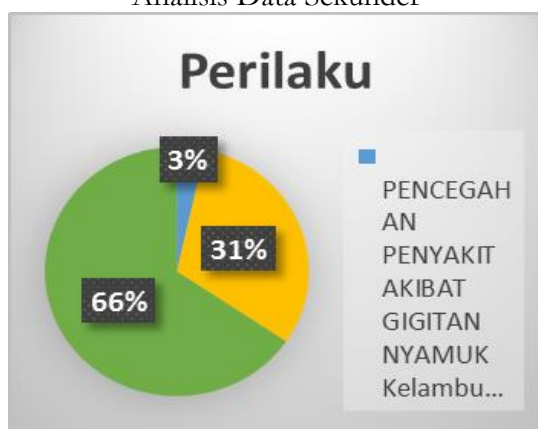
Prioritas Masalah Berdasarkan Metode USG						
No.	Masalah yang dibandingkan	U (Urgent)	S (Seriousness)	G (Growth)	Total Skor	Rank
1	Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS di Kedungpoh Kidul	3	2	0	5	3
2	Tingginya angka penyebaran DBD di saat musim penghujan di dusun Kedungpoh Kidul	4	4	3	11	1
3	Tingginya angka cedera di dusun Kedungpoh Kidul dalam kurun waktu satu tahun terakhir	2	3	1	6	2

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil tersebut merupakan hasil dari USG yang telah diisi didasarkan pada skala likert 1-5 (5= Sangat Besar, 4= Besar, 3= Sedang, 2= Kecil, 1= Sangat Kecil) maka didapatkan prioritas masalah yaitu berupa Tingginya angka penyebaran DBD di saat musim penghujan. Hasil yang didapat ini telah diketahui oleh Ketua RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, Ketua RW 01, Kepala Dukuh, pihak Puskesmas bagian Promosi Kesehatan dan Dosen Pembimbing Lapangan.

Analisis menggunakan data sekunder dengan pendekatan epidemiologi yang ditemukan di Dusun Kedungpoh Kidul adalah sebagai berikut:

Gambar 1:
Analisis Data Sekunder



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Alternatif pemecahan masalah yang digunakan dalam diagnosis komunitas yaitu analisis SWOT dengan pemecahan masalah berupa pemeriksaan jentik nyamuk dan pembagian bubuk abate pada masyarakat di setiap RT. Penjelasan lebih detail terhadap warga masyarakat didusun tersebut juga menjadi solusi. Perkembangan populasi nyamuk *Aedes aegypti* tidak sebatas penanaman pola perilaku menguras, menutup, dan mengubur (3M), tetapi juga memikirkan pola lingkungan yang terjadi dalam mendukung program 3M. Perilaku 3M merupakan perilaku perseorangan dalam lingkup masyarakat dan konsep yang lebih universal dalam mencegahnya merupakan

bagian dari program pemerintah. Selain dipicu adanya bak-bak penampungan air, nyamuk juga berkembang dengan adanya genangan air akibat volume sampah anorganik yang berlebihan. Sampah itu sering kali menjadi tempat tergenangnya air ketika musim penghujan. Program *reuse, reduce, recycle* (3R) tidak dapat berjalan ketika konsep nyatanya pun tidak disosialisasikan. Program *good health governance* bagi pemerintah seharusnya mengedepankan alur berpikir taktis dan solutif melalui pembedahan jenjang permasalahan dan intervensi di setiap level masalahnya.

Setelah didapatkan Prioritas Masalah dan Usulan Program Kerja, dilakukanlah Kegiatan Musyawarah Masyarakat Dusun (MMD) dengan mendatangi aparat dusun Kedungpoh Kidul (Ketua RT, RW, Kepala Dukuh, dan *Stakeholder*). Dengan dilaksanakan MMD, maka usulan program kerja disetujui oleh aparat dusun. Dari ketiga usulan program kerja, maka dilakukan kegiatan yang mengikut sertakan masyarakat.

Gambar 2:
Pengambilan data kuesioner di masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3:
Pemeriksaan Jentik di rumah-rumah warga



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi masalah kesehatan yang ada di dusun Kedungpoh Kidul ditemukan kegiatan PPM di Dusun Kedungpoh kidul dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peserta aktif dan kooperatif selama mengikuti kegiatan dengan baik. Hasil lain yang didapat bahwa prevalensi permasalahan kesehatan yang menjadi persentase terbesar yaitu sebesar 25% dalam kategori tingginya angka penyebaran DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Centre for Disease Control and Prevention (CDC). (2001). *Updated Guidelines for Evaluating Public Health Surveillance System*. Atlanta.<http://www.cdc.gov/mmwr/preview/.../rr5013a1.htm>.
- Depkes RI. (2016). *Kendalikan DBD Dengan PSN 3M Plus*. Jakarta:

Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Fathi, Kemas S, W. C. (2005). Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(10), (1-10). Surabaya: Kesling UNAIR.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Demam Berdarah Dengue*. Buletin Jendela Epidemiologi, Volume 2. Jakarta: Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan RI.

Murti, Bhisma. (2003). *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yudhastuti, R., & Vidiyani, A. (2005). Hubungan kondisi lingkungan, kontainer dan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di daerah endemis demam berdarah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1. <https://doi.org/10.3109/03014460.2012.697578>.

Zumaroh, (2015). Evaluasi Pelaksanaan Surveilans Kasus Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Putat Jaya Berdasarkan Atribut Surveilans, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), Januari 2015: 82–94

Wilkins A, Nsubuga P, Mendlein J, Mercer D, Pappaioanou M. (2008). *The Data for Decision Making Project: Assessment of Surveillance Systems in Developing Countries to Improve Access to Public Health Information*.<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18490035>

Peningkatan Kualitas dan Diversifikasi Produk Olahan Sukun

Improving the Quality and Diversification of Breadfruit Processed Products

Purnomo¹, Dwi Sulistyaningsih², R. Ery Wibowo Agung³

¹Teknik Mesin, ²Pendidikan Matematika, ³Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

purnomo@unimus.ac.id, dwisulis@unimus.ac.id, ery@unimus.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 16 September 2019; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Ketersediaan buah sukun berlimpah di desa Meteseh di RW. X Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kelompok petani BAROKAH mengembangkan usaha keripik sukun. Kelompok petani ini memanfaatkan buah sukun yang tersedia melimpah di wilayah Meteseh untuk dibuat keripik sukun. BAROKAH mempunyai permasalahan dalam hal terbatasnya peralatan penunjang pembuatan produk, dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan dan diversifikasi olahan sukun. Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan usaha melalui diversifikasi produk olahan sukun BAROKAH sehingga usaha ini beserta semua orang yang terlibat mampu menjadi masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Selain itu juga ditingkatkan kualitas produk, keterampilan berkreasi dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi tepat guna dalam perajangan, penirisan, dan pengemasan produk olahan sukun. Metode yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas produk, keterampilan berkreasi dan berinovasi melalui penggunaan teknologi tepat guna dalam perajangan, penirisan, dan pengemasan produk olahan sukun. Disamping itu, dikembangkan pula diversifikasi produk olahan sukun. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna telah mampu meningkatkan kapasitas perajangan, dan daya tahan produk olahan dari sukun. Selain itu kualitas produk olahan sukun mengalami peningkatan

Kata kunci: sukun, olahan, kualitas, diversifikasi

Abstract

The availability of breadfruit is abundant in the village of Meteseh in RW. X Tembalang District, Semarang City. BAROKAH farmers group develops breadfruit chip business. This group of farmers utilizes the abundantly available breadfruit fruit in the Meteseh area to make breadfruit chips. BAROKAH has problems in terms of limited equipment to support product manufacturing, and limited knowledge and skills in the processing and diversification of breadfruit preparations. The purpose of this activity is to develop a business through diversification of BAROKAH breadfruit processed products so that this business and all the people involved are able to become economically independent communities. It also improved product quality, creative and innovative skills, skills in using appropriate technology in the cutting, draining, and packaging of breadfruit processed products. The method used is to improve product quality, creative and innovative skills through the use of appropriate technology in the cutting, draining, and packaging of processed breadfruit products. In addition, diversification of breadfruit processed products was also developed. The results show that the application of appropriate technology has been able to increase the capacity of chopping, and the durability of processed products from breadfruit. In addition, the quality of processed breadfruit products has increased.

Keywords: breadfruit, processed, quality, diversification.

PENDAHULUAN

Alih lahan pertanian menjadi pemukiman di sekitar wilayah Kelurahan Meteseh berdampak terhadap perubahan mata pencaharian penduduk asli Meteseh dari bertani terpaksa beralih di bidang non-pertanian. Kenaikan harga kebutuhan pokok

menambah beban hidup warga meteseh yang rata-rata ekonomi bawah. Untuk menopang kehidupan keluarga, mereka bekerja sebagai kuli bangunan, buruh serabutan, tukang ojek, kerja di pabrik, usaha warung kecil-kecilan, pekerja kontrak, dan petani. Untuk membantu

memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu-ibu bekerja sebagai buruh cuci, warung kecil-kecilan dan usaha pembuatan makan ringan. Di sisi lain, terdapat banyak pohon sukun yang tidak dimanfaatkan yang tumbuh subur di hampir setiap pekarangan warga. Pohon sukun ini berbuah tidak mengenal musim, satu pohon telah habis buahnya sementara pohon lainnya baru mulai besar buahnya. Kondisi ini membuat ketersediaan buah sukun berlimpah di sepanjang bulang/tahun. Kondisi di atas kemudian direspon oleh penduduk Meteseh yang berdomisili di RW. X dengan membentuk kelompok petani BAROKAH pada tahun 2001 yang kemudian mengembangkan usaha keripik sukun. Kelompok petani ini memanfaatkan buah sukun yang tersedia melimpah di wilayah Meteseh untuk dibuat keripik sukun. Saat ini, kelompok BAROKAH beranggotakan 7 orang dengan tingkat pendidikan SMP 5 orang dan SMA sebanyak 2 orang.

Usaha menengah, kecil, dan mikro (UMKM) serta termasuk pula kelompok petani BAROKAH ini mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat. Banyak UMKM yang berkembang dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggal. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan telah menghalangi mereka untuk mengembangkan sukun ini menjadi produk selain keripik. Disamping keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, peralatan yang mereka gunakan juga sangat terbatas, misalnya dalam hal penirisan minyak. Akibatnya produk keripik yang dihasilkan menjadi mudah tengik dan tidak menarik. Masalah lain yang muncul adalah lemahnya dalam hal pemasaran produk.

Tujuan kegiatan ini adalah (1) mengembangkan usaha melalui diversifikasi produk olahan sukun BAROKAH sehingga usaha ini beserta semua orang yang terlibat mampu menjadi masyarakat yang mandiri secara ekonomi, (2) meningkatkan kualitas produk,

keterampilan berkreasi dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi tepat guna dalam perajangan, penirisan, dan pengemasan produk olahan sukun.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pencapaian tujuan ini yaitu penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan sukun, dan peningkatan keterampilan dan kreatifitas membuat produk olahan berbasis sukun. Penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan sukun meliputi:

- a. Perbaikan kualitas irisan/perajangan
Penggunaan mesin perajang sukun, alat pembuat mie, alat pembuat stick sukun
- b. Penerapan mesin peniris minyak
Mesin peniris diimplementasikan untuk proses penirisan sehingga kandungan minyak pada produk olahan sukun bisa dihilangkan. Metode penirisan sangat penting supaya aroma dan rasa makanan olahan sukun khususnya keripik sukun tidak mudah tengik.
- c. Pengembangan metode pengemasan produk
Pengemasan produk olahan dilakukan dengan menerapkan alat pengemas (hand sealer).

Sedangkan peningkatan keterampilan dan kreatifitas membuat produk olahan berbasis sukun berupa pelatihan pembuatan selai sukun, mie basah sukun, stick sukun, mie lidi sukun, dan keripik sukun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi tepat guna telah diterapkan dalam perajangan sukun, pembuatan pembuat mie, dan pembuatan stick sukun. Dampak penerapan alat perajang sukun yaitu ketebalan rajangan sukun menjadi seragam sehingga kualitas sukun olahan sukun menjadi seragam dan mudah dikontrol. Pembuatan mie dan stick sukun sebagai upaya diversifikasi produk olahan (dijelaskan pada bagian belakang) juga telah dilakukan menggunakan teknologi tepat guna yang sangat praktis dan efektif.

. Gambar 1:
Penerapan teknologi tepat guna dalam pembuatan mie dan stick sukun



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mesin peniris telah diterapkan untuk proses penirisan minyak pada olahan yang berupa makanan berbahan sukun yang digoreng. Penerapan alat peniris ini telah mampu menghilangkan minyak pada produk olahan sukun secara signifikan.

Metode penirisan ini sangat penting supaya aroma dan rasa makanan olahan sukun khususnya keripik sukun tidak mudah tengik. Peserta diberi pelatihan menggunakan alat peniris, dan metode perawatannya. Dalam pelatihan penggunaan alat ini, terlihat bahwa minyak lepas dari gorengan olahan sukun dan jatuh di bawah bak penampung sebagaimana dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2:
Minyak yang tertiriskan yang berada di dasar penampungan alat peniris.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peserta yang terdiri dari anggota petani jamur telah di latih menggunakan hand sealer untuk pengemasan produk olahan sukun yang digoreng. Kemasan produk olahan sukun telah dikemas menggunakan alat pengemas (hand sealer). Kemasan produk lebih rapi, terlindungi dari masuknya udara ke dalam kemasan produk olahan.

Gambar 3:
Proses pengemasan produk menggunakan hand sealer.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterampilan dan kreatifitas membuat produk olahan berbasis sukun telah ditingkatkan melalui pemberian pelatihan dan praktek pembuatan berbagai

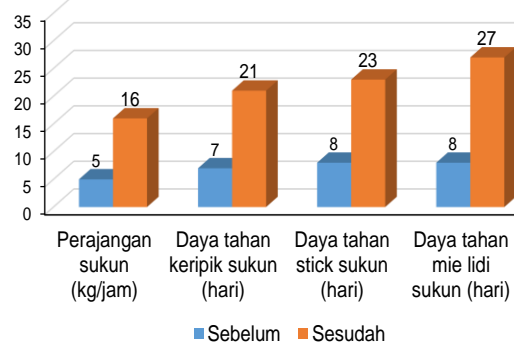
makanan olahan dengan bahan dasar dari sukun berupa selai sukun, mie lidi, mie basah sukun, stick sukun, dan keripik sukun (lihat Gambar 4).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keberhasilan kegiatan telah dievaluasi dievaluasi. Gambar 5 menunjukkan hasil evaluasi kegiatan terhadap implementasi alat peniris, pengemas (hand sealer), pengeringan, penirisan minyak, dan pengemasan menggunakan hand sealer.

Gambar 5:
Perbandingan keadaan sebelum dan sesudah penerapan teknologi tepat guna.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan sukun yaitu pada proses perajangan, penirisan, dan pengemasan telah mampu meningkatkan kapasitas perajangan, dan daya tahan produk olahan dari sukun. Kondisi ini menunjukkan kualitas produk olahan sukun mengalami peningkatan. Dihasilkannya berbagai produk olahan sukun menunjukkan bahwa pelatihan, praktek, dan pendampingan kepada anggota petani sukun berhasil meningkatkan keterampilan dan kreatifitas mereka dalam membuat aneka produk olahan berbahan dasar sukun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memfasilitasi pendanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Semarang. (2016). Semarang Dalam Angka dan Kecamatan Dalam Angka. Retrieved April 16, 2017, from <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/?p=200>

- BeritaSatu.com. (2014). BPS: Maret 2014, Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Capai 28 Juta. Retrieved April 3, 2016, from <https://www.beritasatu.com/nasional/193810-bps-maret-2016-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-28-juta.html>
- Pengurus RT 01/RW X, 2016. Data Kependudukan Rt 04/RW X Kelurahan Meteseh kecamatan Tembalang tahun 2016
- Pengurus RT 04/RW X, 2016. Data Kependudukan RT 01/RW X, 2016 Kelurahan Meteseh kecamatan Tembalang tahun 2016
- Wasisto, S., Purnama, I. L. I., & Anggoro, P. W. (2016). Perancangan Mesin Peniris Untuk Aneka Makanan Ringan Hasil Gorengan.
- Sugiyarto, Adhe Anggry, Rakil, Wahyu Qodriansyah, W. S. (2017). Rancang Bangun Mesin Pemotong Keripik Sukun Multiguna. Retrieved Oktober 18, 2018, from [http://abec2017.polman-babel.ac.id/assets/file/PaperE071Rancang Bangun Mesin Pemotong Keripik Sukun Multiguna.pdf](http://abec2017.polman-babel.ac.id/assets/file/PaperE071Rancang%20Bangun%20Mesin%20Pemotong%20Keripik%20Sukun%20Multiguna.pdf).
- Indramayu, B. K. S. K. (n.d.). Sukun Pangan Alternatif Pengganti Nasi. Retrieved Oktober 17, 2018, from <http://bppsukra.blogspot.com/2011/02/sukun-sebagai-pangan-alternatif.html>.

Peningkatan *Sense of Business* dalam Kemampuan Wirausaha Mahasiswa

Improving the Sense of Business in Students' Entrepreneurial Abilities

Agus Setiawan¹, Tria Mardiana^{2*}, Tuessi Ari Purnomo³, Oesman Raliby Al Manan⁴

Fakultas Teknik^{1,3,4}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan²

Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

*triamardiana@ummgl.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 4 Oktober 2019; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Tujuan dalam program ini adalah untuk mengoptimalkan minat serta kemampuan wirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Subjek yang digunakan dalam program ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang telah memiliki program wirausaha. Metode yang dilakukan melalui pembinaan wirausaha berkelanjutan, dengan menerapkan angket sebagai instrumen utama dalam perolehan sumber data hasil pelaksanaan program. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan program, untuk optimalisasi minat wirausaha mengalami peningkatan sebesar 65%, sedangkan optimalisasi wirausaha mahasiswa ditinjau dari pengetahuan dasar wirausaha mengalami peningkatan sebesar 73%.

Kata kunci: kewirausahaan

Abstract

The purpose of this program is to optimize the interests and abilities of entrepreneurs owned by students. The subjects used in this program are students who already have an entrepreneurial program. The method is carried out through fostering sustainable entrepreneurs, by applying a questionnaire as the main instrument in the acquisition of data sources from the implementation of the program. The results obtained in the implementation of the program, to optimize entrepreneurial interest increased by 65%, while the optimization of student entrepreneurship in terms of entrepreneurial basic knowledge increased by 73%.

Keywords: entrepreneurship

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan ekonomi yang memberi dampak besar pada pembangunan masyarakat adalah kegiatan wirausaha. Negara – negara sekarang sangat konsen terhadap kwirausahaan untuk menopang ekonomi negaranya. Dengan kontribusinya yang besar maka dukungan negara terus mengalami peningkatan dengan berbagai kebijakan (Jonnius, 2013).

Kewirausahaan adalah suatu pondasi pembangunan untuk mengangkat secara serentak ekonomi suatu negara. Dengan kondisi jumlah wirausaha di Indonesia saat ini, dimana masih cukup rendah dan masih belum berkelanjutan dari sisi tatakelolanya maka dibutuhkan

konsentrasi kebijakan untuk perbaikan guna mendongkrak ekonomi Indonesia juga (Rusdiana, 2018). Salah satu usaha pemerintah Indonesia adalah pencanangannya budaya kewirausahaan pada perguruan tinggi yang menjadikan gerakan sadar kewirausahaan lambat tahun meningkat (Kasih, 2013).

Kegiatan bisnis wirausaha (entrepreneur) sangat ampuh dalam proses menyelesaikan masalah pengangguran, kemiskinan, kesenjangan tingkat pelayanan sosial dan keorganisasian. (Afif, 2016). Entrepreneurship atau kewirausahaan adalah sebuah proses kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk barang maupun jasa yang

berguna untuk masyarakat dan memberikan kemakmuran bagi wirausahawan yang sebetulnya juga memiliki resiko sangat tinggi. Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk menganalisa, mengkaji potensi sebuah bisnis dan jika ada suatu masalah dapat menyelesaikannya dengan suberdaya yang ada (Siswoyo, 2009).

Mereka para orang yang sukses menjadi wirausaha biasanya adalah orang yang sensitif karena sudah terlatih dan terbiasa mencoba dengan berbagai macam kegagalannya dan pantang menyerah untuk mencapai apa yang menjadi targetnya (Saragih, 2017). Itulah yang menjadi karakteristik kunci seorang wirausaha yang berhasil menempa dirinya dan memang dirinya pantas untuk sampai dikatakan wirausahawan sukses. Tidak cukup disitu, mental wirausaha sukses juga membuat mereka haus untuk terus meningkatkan bisnisnya tanpa ada rasa puas dengan apa yang sudah (Setyawati, Nugraha, & Ainuddin, 2013).

Karakteristik kewirausahaan juga dapat ditumbuhkan di tatanan Perguruan Tinggi atau dunia pendidikan, dalam hal ini mahasiswa merupakan subjek yang dapat diberikan penanaman jiwa kewirausahaan. Fokus peningkatan kewirausahaan di dunia Pendidikan sebuah Perguruan Tinggi adalah untuk mencetak para inovator yang diturunkan dari penelitian yang sesuai bidang ilmunya, dengan begitu maka penguasaan ilmu yang sesuai bidang dan metode penelitian adalah awal syarat yang sangat penting (Helmi, 2009).

Kegiatan pengembangan dan penciptaan budaya kewirausahaan yang kondusif di Perguruan Tinggi dapat dilakukan melalui beberapa hal, namun pada sebuah proses pembelajaran adalah sebuah langkah yang tidak bias dianggap enteng. Karena persoalannya tidak hanya transfer ilmu secara *softskill*, tetapi juga transfer ketrampilan berupa *hardskill* terutama dalam hal *sense of bussiness* dalam membuat perencanaan bisnis yang inovatif.

Transfer ilmu relatif mudah dengan model pembelajaran saat ini, namun transfer *sense of bussiness* diperlukan waktu yang lebih karena mahasiswa harus mampu membuat perencanaan bisnis dan melihat peluang usaha juga (Helmi, 2009). Sehingga, untuk melakukan secara maksimal proses *transfer sense of bussiness* diperlukan program yang tepat. Berkenaan dengan hal tersebut, Universitas Muhammadiyah Magelang sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang cukup memiliki perhatian terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, melakukan program pembinaan dalam rangka mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Tujuan dalam program ini adalah untuk mengoptimalkan minat serta kemampuan wirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa.

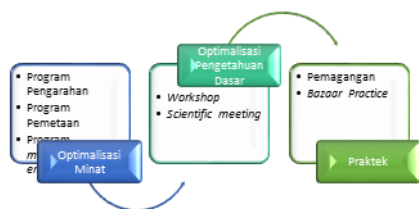
METODE

Metode yang digunakan dalam program ini berupa pembinaan berkelanjutan dengan rincian kegiatan utama berupa persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek yang digunakan dalam program ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang telah memiliki program wirausaha.

Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam program ini meliputi penyusunan program. Program yang dibentuk difokuskan pada optimalisasi minat wirausaha serta optimalisasi pengetahuan dasar wirausaha pada mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan berupa berbagai program keterampilan yang mengarah pada peningkatan *sense of bussiness* dalam kemampuan wirausaha mahasiswa. Program pembinaan yang dilakukan dapat diamati pada gambar 1.

Gambar 1:
Bentuk program wirausaha



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan perencanaan program yang telah disusun berdasarkan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Program yang terkait dengan optimalisasi minat dan optimalisasi pengetahuan dasar wirausaha, diterapkan angket untuk memperoleh data. Informasi data tersebut meliputi data awal, dan data akhir setelah pelaksanaan program. Angket optimalisasi minat merujuk pada teori Rast, Harmin, dan Simon, yang meliputi aspek, perasaan senang, ketertarikan, adanya aktivitas, kecendrungan sikap, objek yang fungsional, pengaruh pada tingkah laku. Sedangkan angket yang terkait dengan pengetahuan dasar kewirausahaan didasarkan dari devinisi kewirasuahaan sendiri. karakteristik kewirausahaan yang didasarkan pada sifat dan mental yang tetap terus menerus tanpa mengenal waktu yang dapat dijadikan sebuah ciri untuk mengenali seorang pribadi wirausahawan, sebuah objek, sebuah kejadian, dan integrasi dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu kesatuan dan kepribadian seseorang, yang dipertimbangkan dari titik pandang moral dan etis (Setyawati et al., 2013).

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi kegiatan pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan sebagai kontrol

pelaksanaan program agar dapat memperoleh data secara akurat, dan sebagai pengontrol pelaksanaan kegiatan program.

HASIL

Hasil yang diperoleh untuk optimalisasi minat, dengan dasar angket yang meliputi aspek perasaan senang, ketertarikan, adanya aktivitas, kecenderungan sikap, objek yang fungsional, pengaruh pada tingkah laku mengalami peningkatan sebesar 65%. Sedangkan optimalisasi wirausaha yang ditinjau dari pengetahuan dasar wirasusaha dengan dasar angket berupa karakteristik kewirausahaan yang didasarkan pada sifat dan mental yang tetap terus menerus tanpa mengenal waktu yang dapat dijadikan sebuah ciri untuk mengenali seorang pribadi wirausahawan, sebuah objek, sebuah kejadian, dan integrasi dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu kesatuan dan kepribadian seseorang, yang dipertimbangkan dari titik pandang moral dan etis, terjadi penambahan nilai 73%.

Wirausaha secara detail mempunyai peran sangat penting dalam upaya pembangunan ekonomi karena memiliki banyak kegunaan. Secara deatil manfaat tersebut adalah, (1) menambah lapangan tenaga kerja, sehingga mampu mengurangi tingginya pengangguran; (2) sebagai triger pembangunan lingkungan sekitarnya, bidang produksi, bidang distribusi, bidang pemeliharaan lingkungan, bidang kesejahteraan, dan lain sebagainya; (3) menjadikan contoh bagi warga masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut menjadi teladan karena seorang wirausaha adalah seorang yang akhlaknya baik, berani, jujur, dan hidup tidak merugikan orang lain; (4) mentaati hukum dan perundang-undangan yang berlaku, berupaya senantiasa memperjuangkan lingkungan sekitarnya; (5) memberikan bantuan pada orang lain dan pembangunan sosial yang tentunya sesuai dengan kemampuannya; (6) menjadi teladan dan mendidik karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, jujur,

dan tekun dalam menjalani pekerjaannya; (7) menjadi teladan tentang cara etos kerja yang bertanggungjawab, tanpa melupakan aturan dan perintah agama yang dianutnya, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT; (8) hidup secara cukup, tidak berlebihan, dan tidak boros; (9) memelihara keserasian lingkungan baik dalam bersosialisasi maupun kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam pelaksanaan program, untuk optimalisasi minat wirausaha mengalami peningkatan sebesar 65%, sedangkan optimalisasi wirausaha mahasiswa ditinjau dari pengetahuan dasar wirausaha mengalami peningkatan sebesar 73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2016). Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Rasail*, 3(1), 55–71.
- Helmi, A. F. (2009). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Buletin Psikologi*, 17(2), 57–65.
- Jonnius. (2013). Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. *Menara*, 12(1), 48–55.
- Kasih, Y. (2013). Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan. *Forum BIsnis Dan Kewirausahaan* *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 2(2), 164–182.
- Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan Teori Dan Praktik* (1st ed.). Bandung: CV Pustaka SETIA.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34.

Setyawati, E. C. N., Nugraha, H. S., & Ainuddin, I. (2013). Karakteristik kewirausahaan dan lingkungan bisnis sebagai faktor penentu pertumbuhan usaha. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 41–50.

Siswoyo, B. B. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 114–123.

Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat

Food Security at Low-Income Community in the Border Region of Entikong (Indonesia-Malaysia) West Kalimantan

Atem¹, Nikodemus Niko²

^{1,2}Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

¹atemkornadi@gmail.com, ²nikodemusn@outlook.com

Riwayat Artikel: Dikirim 20 Oktober 2019; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Isu ketahanan pangan sudah sejak lama berkembang, baik di kalangan masyarakat internasional maupun masyarakat nasional di Indonesia. Pada beberapa proses dan bentuk ketahanan pangan nasional, pemerintah menggalakkan pengembangan masyarakat berbasis pangan lokal. Pada masyarakat di Entikong pelaksanaan program ini masih belum terlihat sebagai keadaan yang berarti dalam penanganan persoalan pangan di perbatasan negara. Pada faktanya masyarakat perbatasan masih ketergantungan pangan terhadap Malaysia. Ide untuk menjadikan masyarakat Indonesia swasembada pangan memang sudah lama menjadi sektor penting yang menjadi perhatian khusus pemerintah. Sehingga banyak program pemberdayaan yang terdapat di masyarakat yang menjadi titik temu dalam mengatasi kerawanan pangan, terlebih adalah menjadi jalan baru bagi masyarakat perbatasan keluar dari zona miskin. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif yang mana sumber data berasal dari data primer yang merujuk langsung pada situasi masyarakat perbatasan Entikong, sedangkan data sekunder dari hasil desk review terkait potensi dan keadaan pangan masyarakat di wilayah perbatasan Entikong. Temuan dalam makalah ini yaitu bahwa perbatasan Entikong memiliki potensi yang mumpuni untuk menjadi pusat perekonomian, dengan lokasi strategis, serta dukungan akses formal yang baik. Namun, keadaan ini tidak merata, pada faktanya masih terdapat wilayah desa-desa yang terisolir dan keterbatasan akses. Kemudian, pembangunan Terminal Barang Internasional (TBI) di perbatasan menjadi angin segar bagi Entikong dalam berkembang pesat dan menjadikan Entikong sebagai sentra aktivitas dan pembangunan ekonomi, termasuk didalamnya adalah sentra pangan bagi wilayah Indonesia dan sebagian wilayah Malaysia.

Kata kunci: kerawanan pangan, masyarakat miskin, perbatasan

Abstract

The issue of food security has long since developed, both among the international community and national communities in Indonesia. In some processes and forms of national food security, the Government encourages the development of local food-based communities. In the community in Entikong, the implementation of this program is still not seen as an exact condition in the handling of food issues at the borders of the country. Border society is still food dependence on Malaysia. The idea of making Indonesian society self-sufficiency in food has long been a crucial sector of individual attention to the Government. Many empowerment programs are found in the community that is the meeting point for overcoming food insecurity, so it is a new way for the border community out of the inferior zone. The method used is a descriptive exploratory where the source of the data comes from the primary data referring directly to the situation of the border society of Entikong, while the secondary data of the desk review results related to the potential and state of the food community In the Entikong border area. The findings in this paper are that Entikong has economic potential, strategic location, and formal access support that has been qualified to advance. However, this situation is uneven; there are still areas of isolated villages and limited access. Then, the construction of international Terminal Goods (TBI) on the border became a breath of fresh air for the Entikong to multiply and make Entikong as the center of activity and economic development, including the food Center for the region Indonesia and as part of Malaysia.

Keywords: food Security, low-income community, border region

PENDAHULUAN

Krisis pangan di Indonesia sudah lama dirasakan oleh masyarakat, produk pertanian, peternakan hingga industri lokal mengalami kenaikan harga setiap tahun. Pada awal tahun 2016, pemerintah mengakui kemerosotan pangan di Indonesia, dengan melambungnya harga pangan di pasaran. Hari ini, isu ketahanan pangan menjadi isu krusial dalam mencari penanganan tepat mengenai krisis ini di Indonesia. Swasembada pangan sudah mulai digalakkan pemerintah sejak pertengahan tahun 1980-an. Alhasil pada kenyataannya Indonesia tidak mampu mencukupi sendiri kebutuhan pangan dalam negeri, dan memaksa untuk impor dari negara lain.

Ketahanan pangan nasional saat ini cukup menyita perhatian karena pada tingkat nasional masih belum mencapai kata 'ketahanan'. Hal ini ditandai dengan negara Indonesia masih impor beras, jagung dan pangan pokok lainnya dari negara lain seperti Vietnam dan Thailand. Kemudian, data GHI (*Global Hunger Index*) tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori *serious*, yang artinya bahwa tingkat kelaparan di Indonesia serius untuk ditangani.

Harga pangan lokal pun tidak seimbang dengan kondisi masyarakat menengah ke bawah, karena hasil pangan di hasilkan masyarakat pedesaan yang notabene kehidupannya termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke bawah. Pada level nasional ketahanan pangan masih menjadi persoalan yang seakan tidak ada solusi efektif untuk mengatasinya. Namun berbeda dengan level lokal seperti di pedesaan yang notabene masyarakatnya bertani sebagai sumber penghasilan utama. Sehingga masyarakat dapat *survive* dengan hasil alam yang mereka usahakan, termasuk bertani.

Winarno (2010) menyebutkan bahwa negara kita terus menjadi negara pengimpor terbesar pangan dunia selama satu dekade lebih sejak rezim reformasi.

Krisis pangan global ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara-negara maju lainnya, dimana hal ini membutuhkan penanganan serius oleh semua stakeholder, baik di dunia internasional, nasional dan daerah.

FAO (*Food and Agriculture Organization*) pernah menggelar *press release* bersama dengan WFP (*World Food Programme*) pada tahun 2010 yang mengemukakan bahwa pada tahun tersebut terdapat 925 juta jiwa penduduk dunia yang menderita kelaparan. Situasi ini semakin parah karena selama 20 tahun terakhir investasi pada sektor pertanian berkurang drastik, padahal lapangan kerja di sektor pertanian terdapat sekitar 70% (Suharyanto, 2011).

Gagasan alternatif untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional bukan saja penting melainkan semestinya sudah menjadi gerakan nasional yang masive. Sehingga kualitas hidup masyarakat pada tingkat lokal, nasional dan dunia dapat terjamin. Ketahanan pangan bukan saja persoalan menghasilkan padi atau beras kemudian dapat menjadi konsumsi sebagai nasi. Tetapi lebih luas ketahanan pangan mencakup bagaimana masyarakat pada level lokal maupun nasional dapat menghasilkan selain padi atau beras seperti misalnya jagung, umbi-umbian, singkong, sagu, dan lain sebagainya. Harapan inilah yang menjadi acuan ketahanan pangan nasional. Pada level lokal, tergantung pada wilayah dimana masyarakat itu bermukim. Misalnya masyarakat di Papua yang sudah turun temurun menghasilkan sagu sebagai bahan makanan utama.

Visi Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan 2015-2019—dalam rangka mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan—yang disusun oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI yaitu menurunkan kerawanan pangan yang basisnya pada sumber daya lokal dan mewujudkan ketersediaan pangan.

Berdasarkan hal tersebut, menurut Radiansyah (dalam Hermanto, 2015) bahwa pengembangan pangan lokal saat ini menghadapi tantangan serius seperti: (1) harus adanya program yang memberi dampak positif bagi keanekaragaman hayati, (2) melakukan konservasi dan pemanfaatan sumber daya genetik secara berkelanjutan, (3) harus memberi manfaat secara adil dan merata dari hasil pemanfaatan sumber daya genetik.

Redefinisi Ketahanan Pangan Nasional

Definisi ketahanan pangan (*food security*) dapat berubah dalam tiap konteks, baik di level dunia maupun nasional. Setidaknya terdapat lebih dari 200 definisi ketahanan pangan (Maxwell, 1994) dan tidak kurang dari 450 indikator ketahanan pangan (Hoddinott, dalam Prabowo, 2010).

Sejak penyelenggaraan konferensi pangan dunia pada tahun 1974 hingga sekitar tahun 1994, Maxwell mengamati (1994) perubahan-perubahan yang terjadi tentang pendefinisian ketahanan pangan, dia juga menyebutkan setidaknya 3 perubahan penting yang terjadi yakni; 1) adanya perubahan dari tingkat global dan nasional ke tingkat rumah tangga (*household*) dan individu (*individual*); 2) perspektif pangan sebagai kebutuhan dasar (*food first perspective*) berubah menjadi perspektif penghidupan (*livelihood perspective*); 3) perubahan indikator yang objektif (*objective indicators*) ke persepsi yang subjektif (*subjective perception*).

Dalam undang-undang (UU) No. 7 tahun 1996 ketahanan pangan didefinisikan sebagai “kondisi dimana terjadi kecukupan penyediaan pangan bagi rumah tangga yang diukur dari ketercukupan pangan dalam jumlah dan kualitas dan juga adanya jaminan atas keamanan (*safety*), distribusi yang merata, dan kemampuan membeli.” UU ketahanan pangan kemudian dipertegas dalam PP No. 68 tahun 2002 dimana ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dengan ketersediaan pangan yang aman, dan merata serta cukup dari segi jumlah

dan mutunya (Winarno, 2014).

Jika dilihat dari aspek pola konsumsi, masyarakat Indonesia memiliki pola konsumsi utama ialah beras, sama dengan negara-negara Malaysia, Thailand, Vietnam, Taiwan, Singapura, Korea Selatan maupun Jepang, namun Indonesia tidak mengikuti jejak beberapa negara tersebut dimana pendapatan perkapita negara Malaysia, Thailand, Taiwan, Singapura, Korea Selatan dan Jepang yang relatif tinggi turut mempengaruhi kecenderungan konsumsi beras di negara tersebut yang mulai mengalami penurunan dan digantikan dengan gandum (Khudori, 2008).

Pengurangan ketergantungan masyarakat terhadap beras inilah yang sedang digalakkan pada program pemerintah untuk menginisiasi ketahanan pangan nasional. Namun tidak mudah menghilangkan ketergantungan tersebut, terutama bagi masyarakat miskin yang tinggal di wilayah perkotaan. Kecenderungan mengkonsumsi nasi tidak bisa diminimalisir. Ketergantungan inilah yang mengharuskan pemerintah impor beras dari negara lain, karena pasokan beras nasional belum mumpuni untuk menjadi sumber ketahanan pangan nasional. Oleh karenanya swasembada pangan lokal diharapkan mampu menjawab persoalan krisis pangan nasional di masa mendatang.

Sejak masa kolonial kebijakan harga beras merupakan basis dari kebijakan pangan. Untuk menekan harga beras dan tenaga kerja murah, pemerintah kolonial Belanda memberi investasi di bidang pertanian (Mears dan Moeliono dalam Lassa, 2005). Kemudian, dalam politik Soekarno yang menerapkan kebijakan imbalan beras bagi PNS dan militer agar mendukungnya di pemerintahan. Hanya saja politik tersebut justru membuat ketidakstabilan ekonomi nasional. Pada tahun 1965 situasi beras nasional berada pada titik keterpurukan. Gudang beras di Jawa hanya memproduksi 2% diatas produksi tahun 1945 atau setara dengan produksi

sebelum perang Dunia II (Mears dan Moeljono dalam Lassa, 2005; Khudori, 2008).

Tidak jauh berbeda dengan kebijakan Soekarno, rezim Soeharto mengambil jalan yang sama, setidaknya selama 32 tahun rezim Soeharto, dukungan beras yang diberikan kepada PNS dan militer. Kala itu, beras tidak hanya sebagai indikator ekonomi pembangunan, namun juga menjadi alat politik. Masa rezim pemerintahan yang panjang Soeharto telah mengadopsi revolusi hijau dan sempat berhasil mengantarkan Indonesia pada prestasi yang membanggakan dimana keluar dari negara pengimpor beras terbesar di dunia, bahkan pada tahun 1984 organisasi pangan dunia PBB (FAO) memberikan penghargaan kepada Indonesia atas capaian tersebut.

Kejayaan Indonesia dalam berswasembada beras ternyata tidak berlangsung lama setelah tahun 1984. Indonesia kembali mengalami fase sebelum revolusi hijau, peningkatan impor beras terjadi setiap tahunnya, jika pada tahun 1965 persentase impor mencapai 819.000 ton dari total suplai 8,8 juta ton beras dan pada tahun 1998 melonjak 7,1 juta ton dari total suplai 118 juta ton beras (Mears dan Moeljono dalam Lassa, 2005; Khudori, 2008).

Arah Kebijakan Pangan: Level Nasional ke Lokal

Pada era roformasi yakni masa transisi dimana setelah runtuhnya pemerintahan soeharto, kebijakan pangan tidak mengalami perubahan yakni masih bertapak pada kebijakan swasembada beras. Di era reformasi kepemimpinan Indonesia dari Habibi, A. Wahid hingga Megawati, dengan kebijakan yang serupa tersebut Indonesia memiliki nasib yang sama, tidak mampu mencapai ketahanan pangan yang memadai. Kebijakan yang sedikit berbeda muncul pada era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) yakni adanya kebijakan “revitalisasi pertanian”

yang memiliki komitmen dalam meningkatkan pendapatan pertanian untuk GDP dan membangun agribisnis yang mampu menyerap tenaga kerja, dimana tujuan dari kebijakan ini tidak hanya pada swasembada beras melainkan juga swasembada jagung dan palawija (Lassa, 2005).

Melanjutkan kebijakan SBY, di era presiden Joko Widodo mencoba kembali menguatkan program Swasembada beras bersamaan dengan diversifikasi/peanekaragaman pangan, dengan kata lain mewujudkan swasembada pangan dalam arti luas (Sulaiman, dkk., 2018). Mendukung kebijakan tersebut, program Nawacita yang diusung pemerintah Jokowi-Jusuf Kalla mengarahkan pembangunan pertanian sebagai agenda prioritas dalam rangka kedaulatan pangan Indonesia, dengan komitmen bangsa yang mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat dengan penguatan pembangunan dari daerah-daerah yang pada masa-masa pemerintahan sebelumnya tidak banyak tersentuh. Kebijakan ini selaras dengan Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015-2019 Kementerian Pertanian dengan pelaksanaan program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019).

Berdasarkan hasil pertemuan *Global Food Security Index* ada tahun 2017 lalu, yang membandingkan ketahanan negara berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas dan keamanan pangan menunjukkan posisi Indonesia berada di peringkat 69 dari 113 negara, kemudian dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU). Situasi ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 yang berada pada peringkat 71, sedangkan menurut *Rice Bowl Index* (RBI) di tahun yang sama Indonesia berada pada peringkat 10 dari 15 negara di Asia Pasifik.

Peringkat pangan global ini tentu saja *challenge* bagi tiap negara dalam menghadapi krisis pangan bersifat multidimensi sehingga memerlukan penilaian secara komprehensif dengan ukuran dan berbagai indikator (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2018). Satu hal yang pasti bahwa situasi pangan nasional kita saat ini tidak dalam keadaan baik-baik saja, berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah selama ini masih belum mencapai titik dimana Indonesia memiliki stabilitas ketahanan pangan seperti negara tetangga Malaysia, Singapura ataupun Thailand.

Kebutuhan pangan Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar tentu saja memerlukan pasokan pangan yang terus meningkat, sementara itu kapasitas Indonesia dalam memproduksi pangan cenderung menurun karena berbagai faktor, mulai dari keterbatasan lahan pertanian, berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian, penurunan kesuburan tanah dan perubahan iklim global sehingga berdampak pula pada pasokan pangan dunia yang semakin langka dan terbatas. Kelangkaan pangan di pasar dunia merupakan konsekuensi dari pasar pangan dunia yang bersifat residual (Sulaiman, dkk., 2018).

Pasar pangan dunia sangat rentan mengalami goncangan karena bersifat residual terutama apabila negara-negara eksportir (pemasok) dan negara importir (permintaan) mengalami perubahan kebijakan. Indonesia dengan jumlah penduduk yang sudah lebih dari 260 juta jiwa tentu saja memerlukan pangan dalam jumlah besar, dan sangat beresiko apabila Indonesia menggantungkan pasokan pangan pada pasar pangan dunia, hal ini dapat mengancam ketahanan pangan negara dan ketergantungan pangan terhadap pasar pangan dunia membuat Indonesia akan kehilangan kedaulatan ekonomi maupun politik di mata dunia internasional (Sulaiman, dkk., 2018)

Berakhirnya tujuan pembangunan Milinium (*Millennium Development Goals/MDGs*) pada tahun 2015 lalu masih menyisakan banyak pekerjaan rumah bagi negara Indonesia. Saat ini kita sudah memasuki fase pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang masih berlangsung hingga tahun 2030 mendatang. Prioritas dari tujuan pembangunan baik MDGs maupun SDGs masih tidak terlepas dari pengentasan kemiskinan. Pemerintah Indonesia sendiri mencanangkan tujuan dalam agenda SDGs di Indonesia yakni pemerintah Indonesia berkomitmen kuat dalam penghapusan segala bentuk kemiskinan selama 15 tahun ke depan. Artinya target yang ingin dicapai tahun 2030 adalah kemiskinan di Indonesia berkurang drastis. Komitmen ini mensyaratkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas aksesibilitas pelayanan dasar dan hak hidup layak (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pada level lokal, masyarakat pedesaan sudah menerapkan sistem swasembada sejak lama. Namun, keterbatasan sumber daya manusia yang kurang, menjadikan masyarakat lokal belum mampu *me-manage* hasil tani. Padahal sumber pangan lokal merupakan potensi baik untuk menjadi sumber ketahanan pangan di level nasional.

Masyarakat lokal hanya menjadikan hasil tani mereka sebagai sumber penghidupan sehari-hari (*subsisten*), sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat lokal tidak kekurangan pangan. Sejak lama pemberdayaan petani lokal sudah digalakkan, namun hasil yang diharapkan belum menjadi tolok ukur utama dalam menjawab persoalan pangan nasional. Pulau Jawa yang dijadikan lumbung padi nasional menjadi sentral program pemerintah, sehingga potensi-potensi di wilayah lokal lain seperti di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan wilayah lain kemudian belum dilirik secara menyeluruh.

Kelangkaan Pangan dan Ancaman bagi Ketahanan Pangan Global

Hari ini, umat manusia menghadapi ancaman serius kelangkaan pangan. Kelangkaan pangan ini berakibat pada persoalan-persoalan sosial dan politik yang serius, bahkan kelangkaan pangan juga mengancam keamanan global (*global security*) (winarno, 2014). Suhu perpolitikan di Indonesia yang akhir-akhir ini kurang stabil kemudian merambah ke dalam beberapa sektor, mulai dari ketidakstabilan harga pangan serta berpengaruh terhadap harga minyak nasional.

Isu pangan dan isu kemiskinan sangat erat berkaitan, dimana Indonesia yang merupakan negara dunia ketiga masih meningkat jumlah masyarakat miskin. Berdasarkan data, tercatat sebanyak 12.783.505 orang masyarakat Indonesia yang berada di garis kemiskinan dan mengalami kemiskinan ekstrim (*World Poverty Clock*, 2019). Masalah kemiskinan ini mengancam masyarakat kecil di pedesaan dan di perkotaan. Niko (2019) menyebutkan bahwa pada kemiskinan, kaum perempuan di pedesaan menjadi sangat rentan atas keparahan dan kesengsaraan.

Isu pangan penting dan erat keterkaitannya dengan kemiskinan di seluruh dunia (utamanya di negara dunia ketiga). Hal ini karena kemiskinan bukan hanya sebagai akibat dari proyek neoliberal (Winarno, 2014). Artinya bahwa isu pangan dan kemiskinan merupakan produk negara, dalam artian kedua isu global ini merupakan proyek negara yang menguntungkan bagi pihak penguasa namun menyengsarakan rakyat kecil.

Wilayah Entikong merupakan wilayah perbatasan negara Indonesia dengan Malaysia. Entikong merupakan wilayah subur akan pertanian dan perkebunan, sangat ironis jika disebut sebagai wilayah miskin pangan. Namun demikianlah kenyataannya, hasil kebun dan tani masyarakat lokal di Entikong di jual di wilayah negara Malaysia. Seharusnya

masyarakat lokal mapan secara pangan dan ekonomi sehingga terjadi pertukaran barang di pasar lintas batas. Niko & Samkamaria (2019) menyebutkan bahwa belum ada perubahan signifikan dari pembangunan Terminal Barang Internasional di Entikong.

Faktanya bahwa masyarakat lokal menjual hasil kebun dan tani bukan karena sudah mapan, melainkan sebaliknya harga kebutuhan pokok di wilayah Indonesia (Entikong) sangat tinggi dan sulit di jangkau masyarakat lokal. Hal ini yang menjadi titik masuk penulis dalam mengidentifikasi gambaran umum kerawanan pangan pada masyarakat miskin di wilayah perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif yang mana sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Ciri dari jenis penelitian kualitatif dapat dilihat dengan jenis pendekatan ini menekankan pada penggalian, penjelasan, dan pendeskripsian pengetahuan secara etik, emik, dan holistik. Data primer didapatkan melalui wawancara dan pendapat aktor.

Creswell (2010) menyebutkan data penelitian kualitatif dapat berupa lisan dan tulisan. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran tulisan-tulisan ilmiah seperti jurnal dan buku yang terkait dengan tema penelitian, serta sumber-sumber dokumen pemerintahan kecamatan dan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Sosial Ekonomi Masyarakat di Perbatasan Entikong

Masyarakat yang mendiami desa Suruh Tembawang adalah etnis Dayak Sungkung. Adat istiadat masih kental berlaku di desa ini. Kultur lokal yang masih hingga kini eksis satu diantaranya adalah gawai panen, yang merupakan upaya untuk mengikat hubungan kekeluargaan antar warga lokal.

Kemudian, *living low* juga masih kentara, seperti dalam penyelesaian suatu perkara yang terjadi di masyarakat. Contohnya tindakan yang melanggar norma sosial masyarakat pada umumnya diselesaikan dengan cara hukum adat, yang sifatnya berjenjang mulai dari pengurus adat, dan temenggung adat.

Masyarakat desa Suruh Tembawang umumnya adalah berasal dari ekonomi kelas menengah kebawah, hal ini dipengaruhi oleh keadaan geografis desa Suruh Tembawang berada jauh dari kota kecamatan, dengan akses yang sulit serta kawasan terisolir. Hal ini memicu sulitnya masyarakat menjangkau kota kecamatan Entikong untuk proses jual beli barang (aksesibilitas ekonomi).

Mata pencarian masyarakat desa Suruh Tembawang sebagian besar adalah petani kebun dan ladang, masyarakat memanfaatkan alam untuk menghasilkan pangan. Hasil pangan ini kemudian di jual ke wilayah Malaysia, dimana akan di tampung di kampung Sapit (wilayah Sarawak).

Mata pencarian penduduk di desa Suruh Tembawang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Mata Pencarian Penduduk di Desa Suruh Tembawang Tahun 2017

No	Uraian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	2794
2	PNS/TNI/Polri	31
3	Karyawan Swasta	53
4	Pegawai Honorer	42
5	Pedagang	82
6	Wiraswasta	96
	Jumlah	3.098

Sumber: Profil desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau tahun 2017

Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Perbatasan Entikong

Kerawanan pangan ke depan bukan disebabkan oleh kekurangan produksi pangan, melainkan oleh faktor kemiskinan

(Wichelns, dalam Hermanto, 2015). Kemiskinan merupakan penyebab utama rendahnya daya beli masyarakat terhadap bahan pangan. Hal ini berkorelasi terhadap ketiadaan akses orang miskin dalam pemenuhan pangan yang cukup dan bergizi.

Masyarakat perbatasan Entikong merupakan masyarakat pedesaan yang pekerjaan utamanya adalah bertani. Hal ini tentu merupakan jalan baik untuk masyarakat perbatasan menekan stabilitas persediaan pangan lokal. Faktanya, laporan Badan Pusat Statistik (2018) menyebutkan bahwa Kalimantan Barat memiliki potensi atas kerawanan pangan di Indonesia. Situasi ini berkorelasi erat dengan banyaknya alih fungsi lahan yang bermula dari tanaman pangan menjadi areal perkebunan kelapa sawit.

Masyarakat pedesaan di Entikong berladang dengan sistem yang masih sederhana, sebagaimana budaya leluhur dan nenek moyang mereka jaman dahulu yang menerapkan sistem ladang berpindah. Masyarakat pedesaan yang mendiami wilayah perbatasan hampir 100% adalah etnis Dayak. Oleh karena itu hubungan sosio-kultural antara masyarakat perbatasan antar kedua negara ini sangat erat, mereka berasal dari etnis dan nenek moyang yang sama.

Pada saat kondisi penduduk di suatu negara tengah mengalami kelaparan atau terancam kondisi rawan pangan yang diistilahkan juga dengan *food insecurity* maka dapat dipastikan tidak lagi ada ditemukan kedamaian dan ketenangan dalam negara tersebut. Kesempatan bagi individu untuk melakukan akses terhadap pangan secara universal merupakan hak azasi sehingga setiap negara berkewajiban melindungi dan menghormati hak azasi warganya dari sisi ketahanan pangan.

Ketergantungan tinggi terhadap beras sebagai bahan pangan pokok membuat ancaman kondisi rawan pangan yang semakin parah di Indonesia. Santoso (2014) mengungkapkan fakta ancaman

rawan pangan yang kian parah pada rumah tangga miskin di pedesaan ternyata erat kaitannya dengan naiknya harga pangan. Apabila dikaitkan dengan kondisi saat ini, dimana beras mencapai harga di atas Rp.10.000 per kilogram, akan memaksa perubahan pola makan pada mayoritas rumah tangga miskin, misalnya dalam sehari tiga kali makan menjadi sehari dua kali atau satu kali makan.

Suharyanto (2011) menyebutkan bahwa sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi empat sub-sistem, yaitu: (a) ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk, (b) distribusi pangan yang lancar dan merata, (c) konsumsi pangan yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, (d) status gizi masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, sistem ketahanan pangan bukan hanya menyangkut pada produksi, distribusi, dan ketersediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), melainkan juga menyangkut aspek mikro seperti aksesibilitas pangan pada tiap-tiap rumah tangga dan individu, serta status gizi anggota rumah tangga miskin (terutama anak dan ibu hamil).

Ketahanan pangan pada tingkat mikro merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan pangan nasional. Meskipun telah banyak sekali program yang dikembangkan pemerintah dan pihak swasta untuk meningkatkan ketahanan pangan, namun pada kenyataannya hingga saat ini pun berbagai kalangan masyarakat rentan terkena ancaman kerawanan pangan. Kelompok masyarakat rentan yang paling rawan terancam kurang pangan dan gizi adalah rumah tangga petani yang tinggal di wilayah pedesaan dan terpencil, termasuk tepian hutan (Santoso, Jarot dan Slamet 2006).

Keadaan ancaman pangan juga tercermin pada masyarakat pedesaan yang mendiami wilayah perbatasan negara, yang seringkali berada dalam kondisi serba kesulitan dalam memanfaatkan hasil panen guna untuk pemenuhan ragam kebutuhan

pokok sehari-hari. Fenomena yang terjadi pada masyarakat pedesaan di wilayah perbatasan Entikong, masih belum terpenuhi aspek ini. Dimana masyarakat lokal masih terbatas dalam mengakses sembako (sembilan bahan pokok) yang notabene-nya merupakan sumber utama penghidupan mereka. Terdapat beberapa desa yang tidak memiliki akses jalan darat, hanya melewati sungai. Akses alternatif adalah masyarakat lokal membeli sembako di negara Malaysia. Dalam hal ini negara belum secara merata memenuhi akses pangan bagi masyarakat di pedesaan wilayah perbatasan Entikong.

Kemudian, pola penggunaan lahan yang umum terjadi di kawasan perbatasan Entikong didominasi oleh kawasan lindung. Penggunaan lahan di kawasan ini didominasi oleh tutupan lahan hutan lebat, hutan belukar, permukiman, sawah, semak/ilalang, tegalan/ladang, kebun karet/sawit, dan kebun campuran. Penggunaan lahan paling besar adalah kawasan perkebunan dan pertanian. Melihat usaha masyarakat terhadap SDA yang ada ini, sangat memiliki potensi untuk masyarakat lokal di perbatasan Entikong swasembada pangan. Pemetaan yang dilakukan BNPP (2011) menyebutkan bahwa potensi eksisting di Kecamatan Entikong terdiri atas pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan pertambangan, yang sebagian besar sudah dimanfaatkan.

Potensi wilayah perbatasan Entikong ini masih belum dikembangkan secara maksimal karena faktor kemiskinan yang masih membelenggu. Terdapat sekitar 79,56% penduduk miskin di Kalimantan Barat berada di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Hal ini berarti masyarakat pedesaan di perbatasan Entikong sebagian besar hidup di garis kemiskinan.

Upaya menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan menjadi suatu hal mendasar dalam pelaksanaan berbagai program pengembangan masyarakat

(*community development*). Hal ini bukan saja karena persoalan ketahanan pangan memiliki keterkaitan erat dengan masalah pemenuhan gizi masyarakat, melainkan juga karena ketahanan pangan merupakan indikator penting dalam melihat keberhasilan pembangunan nasional. Hal ini tentu dibarengi dengan penurunan jumlah kemiskinan di pedesaan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Mekanisme pasar yang lebih banyak berkembang selama ini dalam mengelola ketersediaan pangan tidak bisa lagi memberikan solusi bagi semua pihak. tampak jelas bagaimana ketersediaan pangan justru semakin problematis. Dari tingkat pengambil kebijakan hingga petani petani sebagai aktor penjalan kebijakan. Seharusnya sebagai aktor juga kesejahteraan petani di pedesaan terjamin oleh pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah.

Pada usaha-usaha pencegahan ancaman krisis pangan, penulis meminjam model *development state* yang diungkapkan oleh Keynisian (dalam Winarno, 2014). Model *development state* berkembang cukup baik di negara-negara Asia Timur, dengan melihat hal-hal berikut; *Pertama*, ketersediaan (*availability*). Pertumbuhan populasi di Indonesia semakin tahun semakin bertambah, dan akan diperkirakan mengalami bonus demografi pada tahun 2025 mendatang. Pada kasus beberapa negara seperti china dan india, dilihat dari perspektif ketersediaan pangan, sungguh mengkhawatirkan.

Ketersediaan pangan lokal menjadi orientasi masing-masing negara dalam rangka ketahanan pangan nasional negaranya. Dalam implementasi di lapangan, dibutuhkan upaya sinergis antara pengetahuan, pengembangan teknologi sektor pangan, dengan realisasi riset di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan transfer informasi mengenai peningkatan kualitas dan kuantitas produk pangan kepada aktor pelaksana, yaitu petani ataupun peternak di pedesaan wilayah perbatasan Entikong. Dengan

adanya sinergi dari semua aktor yang terlibat aspek ketersediaan pangan ini dapat terealisasi, paling tidak untuk persediaan pangan di tingkat keluarga.

Pembinaan sektor pertanian dan peternakan di pedesaan wilayah perbatasan Entikong ini harus selalu di-*up grade* secara terus menerus dengan memaksimalkan peran akademisi untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam riset dan pengembangan produk. Sinergisitas dalam akses dan pemetaan data sektoral dapat dilakukan oleh badan ketahanan pangan nasional bersama dengan Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP). Usaha ini difokuskan dalam rangka mencari solusi dan usaha efektif untuk meningkatkan sektor pertanian. Hal ini agar kesiapan lokal dalam menghadapi bencana seperti pemanasan global. Artinya, pemerintah perlu mempertimbangkan dengan serius pembangunan ekonomi masyarakat lokal melalui sektor pertanian.

Kedua, aksesibilitas (*accessibility*), elemen aksesibilitas dapat dilihat dari keterjangkauan masyarakat terhadap pangan yang layak. Artinya bahwa kesediaan pangan terbuka bagi masyarakat semua golongan. Perlu peran serta pemerintah untuk mengorganisir keterjaminan stabilitas harga pangan, sehingga masyarakat semua lapisan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam aksesibilitas kebutuhan pangan keluarga mereka masing-masing. Subsidi pangan dan kebijakan yang berpihak pada petani lokal (kecil) dan masyarakat yang berasal dari ekonomi lemah, diperlukan peran pemerintah.

Ketiga, stabilitas (*stability*). Diperlukan integrasi kebijakan pemerintah pada sektor pertanian yang merupakan sektor ekonomi riil, dengan kebijakan ekonomi makro. Dalam rangka menjaga stabilitas produksi nasional dan aksesibilitas masyarakat terhadap pemenuhan pangan, dibutuhkan stabilitas harga pada tiap produk pangan nasional. Hal ini dapat digambarkan dalam eksistensi atau

ketersediaan pangan nasional tiap tahun yang tidak menimbulkan konflik sosial. Terjaganya stabilitas pangan lokal (keluarga), merupakan hal yang penting untuk ketahanan pangan nasional. Dapat dilihat pada masyarakat petani di pedesaan, mereka terus berkelanjutan, meski hasilnya hanya untuk keluarga.

Keempat, keamanan (*safety*). Dalam rangka memenangkan perdagangan bebas, dibutuhkan corak pertanian yang padat teknologi dan berorientasi pasar. Pertanian dan peternakan sepenuhnya didorong untuk dapat memenuhi kualitas dan kuantitas hasil yang berstandar pasar internasional. Hal ini diciptakan agar produk lokal petani dalam negeri memiliki keunggulan komparatif dan posisi tawar yang baik. Untuk itu, pemutakhiran teknologi pertanian dan inovasi lokal perlu didorong, tentunya dibarengi dengan insentif-insentif yang memadai untuk kesejahteraan petani lokal agar mereka memiliki motivasi untuk maju dan berkembang ke depan. Hal ini perlu dilakukan di berbagai daerah pedesaan, tidak hanya di pedesaan yang ada di wilayah perbatasan Entikong saja. Peran pemerintah dan petani serta aktor lain yang merupakan inovator itu sendiri perlu di apresiasi, tentu dengan proses transparansi yang baik.

KESIMPULAN

Pembangunan yang berorientasi pada ketahanan pangan merupakan upaya guna mewujudkan kemandirian pangan di level lokal dan nasional, serta yang terpenting adalah kondisi pangan cukup dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk dalam negeri (Gardjito dan Rauf dalam Lantarsih, dkk., 2011).

Ketersediaan pangan dalam negeri dapat bersumber dari produksi lokal dalam negeri, impor, dan cadangan pangan nasional. Ketersediaan pangan dalam negeri ini semata-mata dalam rangka memenuhi kecukupan pangan. Pengupayaannya yaitu melalui produksi lokal, sedangkan impor

adalah opsi terakhir apabila terjadi kelangkaan pangan yang mendesak. Artinya bahwa penguatan produksi pangan lokal semestinya menjadi prioritas nasional.

Jika pemerintah meneruskan kebijakan impor pangan tanpa meningkatkan keunggulan kompetitif produk pangan nasional, maka akan terjadi berbagai konsekuensi di bidang ketahanan pangan nasional. Satu konsekuensi yang paling berbahaya adalah ketergantungan Indonesia terhadap sektor pertanian negara lain seperti Thailand dan Vietnam, padahal sektor pertanian, perkebunan, serta peternakan di tingkat lokal memiliki potensi baik untuk ketahanan pangan nasional. Kemudian, secara perlahan kebijakan impor akan mematikan usaha pertanian di dalam negeri karena sektor pertanian kemudian akan dilihat sebagai usaha yang tidak lagi menjanjikan. Hal ini akan berakibat pada peralihan tenaga kerja ke sektor-sektor yang lebih menguntungkan. Akibatnya, penderitaan petani kecil akan semakin besar dan kesejahteraan mereka tidak akan pernah tercapai.

Rekomendasi penguatan produksi pangan di tingkat lokal, membutuhkan sinergisitas antara pemerintah (pusat dan daerah), kelembagaan lokal, dan masyarakat lokal untuk turun bersama bukan duduk bersama dalam menangani masalah kerawanan pangan yang kian mengancam negeri ini. Kebijakan-kebijakan yang ada diharapkan dapat adil dalam mensejahterakan petani miskin di pedesaan, bukan memanfaatkan keberadaan mereka untuk menjadi lahan proyek semata

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.* (2019). *Global Hunger Index: the Challenge of Hunger and Climate Change*. Retrieved from: <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2019.pdf>
- Anonim.* (2019). *World Poverty Clock*. Federal Ministry for Economic Cooperation and Development.

- Retrieved from:
<https://worldpoverty.io/index.html>
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2018). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2019). *Laporan Kinerja Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kajian Indikator Lintas Sektor Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kalimantan Barat dalam Angka*. Pontianak: BPS Kalimantan Barat.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermanto (2015). Ketahanan Pangan Indonesia Di Kawasan Asean. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1): 19-31.
- Khudori. (2008). *Ironi Negeri Beras*. Insisist Press: Jakarta.
- Lantarsih, R., dkk. (2011). Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi Ketersediaan Dan Konsumsi Energi Serta Optimalisasi Distribusi Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1): 33-51.
- Lassa, J. (2005). *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1952-2005*. Retrieved from:
https://www.researchgate.net/publication/326146082_Politik_Ketahanan_Pangan_Indonesia_1950-2005/link/5b3b06eb0f7e9b0df5e83d2c/download
- Maxwell. S. (1994). *Food Security: a post-modern Perspective*. Working paper 9
- Institute of Development Studies University of Sussex, England.
- Niko, N. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1): 58-76.
- Niko, N., & Samkamaria. (2019). Terminal Barang Internasional (TBI) dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Masyarakat di Perbatasan Entikong, Indonesia-Malaysia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(2):104-114.
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *MEDLAGRO: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6(2): 62 – 73.
- Santoso, I., Jarot, S., dan Slamet, R. (2006). *Model Pengembangan Hutan Cadangan Pangan Melalui Pendidikan Non Formal untuk Penanganan Kerawanan Pangan Rumah Tangga Petani Tepian Hutan*. Jakarta: Kerja sama Lembaga Penelitian Universitas Jenderal Soedirman dengan Kementrian Negara Riset dan Teknologi Serta LIPI.
- Santoso, Imam. (2014). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2): 186-194.
- Sulaiman, A. A., dkk. (2018). *Sukses Swasembada Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045*. IAARD Press: Jakarta.
- Winarno, B. (2010). *Melawan Gurita Neoliberalisme*. Jakarta: penerbit erlangga.
- Winarno, B. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.

Pengembangan Kreativitas Pengolahan Sampah Plastik melalui Pemberdayaan Wanita di Kalisegoro Semarang

Creativity Development of Plastic Waste Processing by Women Empowerment in Kalisegoro Semarang

Dyah Ayu Widyastuti^{1*}, Rivanna Citraning Rachmawati², Atip Nurwahyunani³

^{1,2,3}Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

[*dyah.ayu@upgris.ac.id](mailto:dyah.ayu@upgris.ac.id)

Riwayat Artikel: Dikirim 7 Januari 2020; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Sampah rumah tangga yang belum diolah menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Masyarakat hanya menggantungkan pengelolaan sampah pada jasa angkut sampah untuk selanjutnya dibuang di tempat pembuangan akhir. Kebiasaan tersebut menjadikan sampah rumah tangga di Kalisegoro tidak terolah dengan baik dan dikhawatirkan semakin mencemari lingkungan. Pelatihan pengolahan sampah rumah tangga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Kalisegoro, terutama ibu rumah tangga agar sampah dapat tertangani dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam mengolah sampah plastik melalui pemberdayaan wanita di Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sampah plastik yang dapat diolah dengan baik menjadi kerajinan tangan mampu mengurangi penumpukan sampah yang dapat mencemari lingkungan. Kegiatan diikuti oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Unit Usaha Dorang Dawis Angrek 17 di Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Kata kunci: sampah plastik, pengolahan sampah, pemberdayaan

Abstract

Unprocessing household waste is one of environmental problem which has to be overcome by Kalisegoro society. People only depend on garbage transport service to process household waste henceforward to final disposal site. Those habit leads to unprocessing household waste in Kalisegoro and more contaminate the environment. Household waste processing training is required to enhance the ability of Kalisegoro society, especially for housewife so that the household waste can be handled well. This program intend to enhance creativity of housewife in Kalisegoro to process plastic from household waste. Plastic waste can be processed become handicrafts and reduce rubbish buildup which leads to environmental pollution. The participant of this program is household who incorporated in Dorang Dawis Angrek 17 business unit in Kalisegoro Gunungpati Semarang.

Keywords: plastic waste, waste processing, empowering

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang semakin besar diikuti pula oleh beberapa masalah yang butuh penanganan segera. Permasalahan seperti wilayah pemukiman, lapangan pekerjaan, kesenjangan sosial, hingga permasalahan sampah merupakan masalah-masalah ikutan dari pertambahan jumlah penduduk (Nugraha dkk., 2007; Nurjazuli dkk., 2016; Sahil dkk., 2016). Masalah yang paling banyak disoroti saat ini adalah

masalah pengolahan sampah yang belum optimal. Peningkatan masalah sampah yang tidak terolah seringkali terkait dengan tidak tersedianya sarana dan prasarana untuk pengolahan sampah (Subekti, 2010).

Sarana dan prasarana pengolahan sampah yang terbatas menjadikan masyarakat kesulitan untuk mengolah sampah terutama yang berasal dari rumah tangga. Sampah rumah tangga seringkali sulit diolah karena masih bercampur antara

sampah organik dan anorganik sehingga pemulung pun enggan mengambil sampah tersebut. Padahal, Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga telah mengatur pemilahan sampah yang baik berdasarkan jenisnya (Yudistirani dkk., 2015).

Sampah rumah tangga sebaiknya dipilah menjadi kelompok sampah organik dan anorganik sehingga masing-masing sampah tersebut dapat diolah menjadi bentuk lain yang lebih bermanfaat. Masyarakat Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang perlu memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengolahan sampah rumah tangga, terutama sampah plastik. Keterampilan dan kreativitas masyarakat tersebut dalam mengolah sampah plastik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penjualan produk hasil olahan sampah plastik.

Sampah rumah tangga di Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang biasanya hanya dibuang ke tempat pembuangan akhir dapat dimanfaatkan menjadi produk-produk bernilai ekonomi tinggi. Hal tersebut dapat tercapai melalui adanya pelatihan bagi masyarakat khususnya wanita ibu rumah tangga di Kelurahan Kalisegoro untuk dapat memilah sampah rumah tangga dan kemudian mengubahnya menjadi produk olahan sampah yang dapat dijual. Pengolahan sampah plastik tersebut selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, juga dapat membantu mengatasi masalah tumpukan sampah yang mencemari lingkungan (Wahyono, 2001). Sampah plastik yang sulit terdegradasi dapat dimanfaatkan sehingga tidak lagi menjadi sumber pencemaran lingkungan (Kurniati & Rizal, 2011).

METODE

Pelaksanaan program dibagi menjadi beberapa kegiatan, meliputi penyuluhan dan *focus group discussion* (FGD), pelatihan dan praktik mandiri, serta monitoring dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penyuluhan dan FGD

Kegiatan penyuluhan dan FGD dimaksudkan untuk membuka wawasan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik. Masyarakat diminta untuk mendiskusikan permasalahan terkait sampah rumah tangga serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pada kegiatan ini, masyarakat diberikan gambaran pengolahan sampah rumah tangga secara umum, terutama pengolahan sampah plastik.

b. Pelatihan dan praktik mandiri

Pelatihan dilakukan dengan memberikan demonstrasi pengolahan sampah plastik menjadi kerajinan tangan terlebih dahulu sebelum masyarakat diminta untuk praktik mandiri. Demonstrasi dimaksudkan agar peserta pelatihan memperoleh gambaran umum untuk mengolah sampah plastik menjadi berbagai bentuk kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi. Pada tahapan selanjutnya, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengolah sampah plastik menjadi kerajinan berupa bros dan tas. Pengolahan dilakukan secara sederhana agar dapat memanfaatkan peralatan yang dimiliki peserta di rumah.

c. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh peserta setelah pelatihan dan praktik mandiri pengolahan limbah plastik menjadi bros dan tas. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan keterampilan dan kreativitas peserta dalam meningkatkan

nilai ekonomi sampah plastik menjadi kerajinan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini dilaksanakan di salah satu rumah warga yang terletak di RT 06 RW 03 Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah penyuluhan dan *focus group discussion* (FGD) mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik. Masyarakat diberikan penyuluhan mengenai pemilahan sampah rumah tangga sehingga diharapkan sampah organik dan anorganik tidak lagi tercampur dan menjadi lebih mudah untuk diolah menjadi produk lain. Prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*) dapat diterapkan dalam pengolahan sampah sehingga dapat mengurangi jumlah timbunan sampah (7). Masyarakat juga diberikan pengetahuan mengenai bahaya sampah bagi lingkungan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi bahaya sampah tersebut.

Focus group discussion (FGD) dilakukan untuk mempertegas pengetahuan masyarakat mengenai permasalahan yang dapat timbul akibat penumpukan sampah dan bagaimana cara mengatasinya. Kegiatan ini difokuskan pada kemampuan masyarakat untuk menemukan solusi dari permasalahan sampah yang selama ini mereka hadapi. Solusi yang muncul dari pikiran masyarakat sendiri diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Gambar 1:

Penyuluhan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik, berupa bros dan tas. Sampah plastik yang digunakan untuk pembuatan kerajinan tangan harus dicuci bersih terlebih dahulu kemudian dikeringkan agar siap digunakan. Sampah plastik bekas bungkus kopi dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan bros. Sedangkan untuk pembuatan tas dapat menggunakan sampah plastik bekas detergen dan lainnya.

Peserta pelatihan yang merupakan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang nampak antusias dalam mengikuti pelatihan pembuatan bros dan tas dari sampah plastik. Bros dibuat dengan pola kelopak bunga dengan cara membentuk kelopak dari bungkus kopi kemasan kemudian masing-masing kelopak yang sudah dibentuk digabungkan satu dengan yang lain menggunakan benang dan jarum.

Gambar 2:

Pelatihan pembuatan bros dari sampah plastik kemasan kopi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pelatihan kedua adalah pembuatan tas dari sampah plastik kemasan deterjen maupun yang lainnya. Peserta diberikan pelatihan cara melipat sampah plastik hingga membentuk pola tertentu yang

nantinya akan disatukan untuk membentuk tas. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti tahapan pembuatan tas, mulai dari pemotongan bahan, pelipatan, pembentukan pola, penggabungan, hingga penambahan aksesoris pada tas sampah plastik.

Gambar 3:

Pelatihan pembuatan tas dari sampah plastik



Sumber: Dokumen Pribadi

Peserta pelatihan kemudian diberikan kesempatan untuk praktik mandiri membuat kerajinan dari sampah plastik berupa bros dan tas sesuai dengan kreativitas masing-masing. Bros dan tas dari sampah plastik tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi ibu-ibu peserta pelatihan sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Peserta pelatihan terlihat memberikan respon yang sangat baik. Mereka sangat antusias dalam mengikuti arahan pembuatan kerajinan sampah baik berupa bros maupun tas. Peserta juga antusias dalam mengajukan pertanyaan apabila ada tahapan yang belum dimengerti. Meskipun pekerjaan tangannya belum begitu rapi di praktik mandiri yang pertama, namun dengan terus berlatih, kemampuan peserta pun semakin meningkat. Hal tersebut terlihat saat monitoring dan evaluasi kegiatan. Kerajinan tangan berupa bros dan tas yang dibuat oleh peserta pelatihan terlihat lebih rapi daripada percobaan sebelumnya.

Gambar 4:

Bros dari sampah plastik hasil kreativitas peserta pelatihan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5:

Tas dari sampah plastik hasil kreativitas peserta pelatihan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, khususnya ibu rumah tangganya dapat meningkatkan kepedulian dalam pengolahan sampah dan menjadikan sampah plastik yang biasanya terbuang menjadi lebih bermanfaat. Pengolahan sampah plastik tersebut juga diharapkan dapat mengurangi timbunan sampah yang dapat mencemari lingkungan.

KESIMPULAN

Permasalahan sampah plastik di Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat menjadi ladang kreativitas bagi ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Bermodalkan sedikit usaha dalam memilah sampah dan kreativitas dalam membentuk

pola tertentu, sampah plastik dapat diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi tinggi, seperti bros dan tas. Masyarakat cukup menyiapkan sampah plastik yang telah dipilah dan peralatan rumah tangga untuk membuat kerajinan tangan tersebut. Keterampilan yang didapatkan peserta pelatihan dapat dijadikan sebagai modal awal untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniaty, D. R., & Rizal, M. (2011). Pemanfaatan hasil pengelolaan sampah sebagai alternatif bahan bangunan konstruksi. *SMARTek*, 9(1).
- Nugraha, W. D., Suri, D. A., & Syafrudin, S. Studi Potensi Pemanfaatan Nilai Ekonomi Sampah Anorganik melalui Konsep Daur Ulang dalam Rangka Optimalisasi Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Kota Magelang). *Teknik*, 28(1), 9-20.
- Nurjazuli, N. Teknologi Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos Cair.
- Sahil, J., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem pengelolaan dan upaya penanggulangan sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *BIOeduKASI*, 4(2).
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- Wahyono, S. (2001). Pengolahan sampah organik dan aspek sanitasi. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2(2).
- Yudhistirani, S. A., Syaufina, L., & Mulatsih, S. (2016). Desain Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu-Ibu Rumah Tangga. *JURNAL KONVERSI*, 4(2), 29-42.

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Dengan Memanfaatkan Limbah Pohon Pisang

Empowerment Housewife in the Family Welfare Improvement Efforts by Using Waste of Banana Tree

Asah Wiari Sidiq*, Asih Niati, Citra Rizkiana, Soedarmadi

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

Kota Semarang - Indonesia

*asah.wiari77@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 16 Januari 2020; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Potensi pohon pisang yang ada di wilayah perumahan Bukit Kencana sangatlah tinggi tetapi masyarakat sekitar hanya memanfaatkan pohon pisang terbatas pada buah dan daunnya saja, sedangkan limbahnya hanya dibiarkan sampai membusuk. Permasalahan yang timbul adalah aroma yang tidak sedap dari pembusukan sangat mengganggu masyarakat. Padahal limbah pohon pisang seperti bonggol pisang mempunyai kandungan gizi dan serat sangat tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan tambahan pengetahuan dan ide kreatif untuk membuka mindset berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi ibu-ibu anggota PKK di Perumahan Bukit Kencana Jaya. Metode pelaksanaan kegiatan melalui penyuluhan atau ceramah, latihan pengolahan keripik, diskusi dan tanya jawab, yang diawali dengan memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan dalam mencari peluang usaha dengan potensi alam yang ada disekitar lingkungan perumahan Bukit Kencana Jaya. Dengan diadakan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menambah pengetahuan akan manfaat bonggol pisang menjadi makanan sehingga dapat dikonsumsi atau dijualbelikan ke masyarakat lain dan akhirnya akan menambah penghasilan keluarga dan kesejahteraan keluar akan meningkat.

Kata kunci: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga, Limbah Pohon Pisang, Peningkatan Kesejahteraan Keluarga.

Abstract

The potential of banana trees in the Bukit Kencana housing area of Meteseh Village is very high but the surrounding community only uses banana trees limited to fruit and leaves, while the waste is only left to rot. The problem that arises is the unpleasant odor of decay is very disturbing to the community. Though banana tree waste such as banana stem has very high nutritional and fiber content and it can be used for consumption. The objective of Community Service is to provide additional knowledge and creative ideas to open an entrepreneurial mindset so that it can improve the quality of human resources for PKK members in Bukit Kencana Jaya Housing. The method of implementing activities are by giving counseling or lectures, practicing for processing chips, discussions and questions and answers, which begins with providing knowledge about entrepreneurship in looking for business opportunities with natural potential that are available around the Bukit Kencana Jaya housing environment. By organizing the community service activities, it can increase entrepreneurial knowledge and increase insight into how to use and process banana stem into food that can be consumed or sold to other communities so that it will increase income while increasing family welfare.

Keywords: Empowerment of Housewives, Banana Tree Waste, Increasing Family Welfare

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok inti yang ada dimasyarakat yang terbentuk dari suatu ikatan sakral dari sebuah perkawinan sehingga dapat terbentuk satu kelompok baru yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Dalam kedudukannya ayah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai pengelola manajemen keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan merupakan sumber daya manusia yang harus dikerahkan untuk

mendapatkan penghasilan melalui berbagai aktifitas (Nugroho, 2018), sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup dalam suatu keluarga.

Peran seorang istri sebagai menteri dalam pengelolaan manajemen keluarga sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya kesejahteraan yang ada di keluarga itu sendiri, oleh karena itu diperlukan kecerdasan seorang istri dalam mengelola keuangan keluarga sehingga dapat memberikan kebahagiaan bagi keluarga itu sendiri.

Menurut (Harum, 2017), dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga seorang istri tidak harus tergantung dari pendapatan suami namun harus melakukan kiat-kiat khusus bagaimana melakukan pengelolaan terhadap pendapatan yang diterima untuk kesejahteraan keluarga, oleh karena perlu bersama-sama suami meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan pemahaman pengetahuan bagaimana upaya mendapatkan penghasilan untuk kebahagiaan hidup keluarga yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan pemberdayaan para ibu rumah tangga guna mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui upaya peningkatan knowledge, skill dan perilaku serta jiwa wirausaha sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Kelurahan Meteseh merupakan wilayah yang berada di kecamatan Tembalang dengan luas $\pm 855,838$ Ha dimana telah dibatasi oleh beberapa wilayah yaitu : kelurahan Mangunharjo dan kelurahan Sendang Mulyo (sebelah utara), kelurahan Rowosari (sebelah Timur), kelurahan Jabungan (sebelah selatan) dan kelurahan Bulusan (sebelah barat).

Menurut (<http://meteseh.Semarangkota.go.id>, 2018 dilihat dari demografi bahwa jumlah penduduk di Wilayah Meteseh sebesar 20.374 jiwa dan wilayah Kelurahan Meteseh merupakan

wilayah yang terus berkembang yang didominasi oleh penduduk yang tinggal di perumahan. Salah satu perumahan yang ada di wilayah Meteseh adalah perumahan Bukit Kencana Jaya yaitu suatu kawasan pengembangan perumahan yang jumlah penduduknya sangat banyak dimana berdasarkan survey terbaru untuk jumlah kepala keluarga yang ada di Bukit Kencana Jaya saja sudah mencapai 3.000 kepala keluarga.

Seperti yang dirasakan oleh masyarakat lainnya bahwa pada umumnya sebagian besar perekonomian penduduk di perumahan Bukit Kencana Jaya sudah dalam taraf hidup sejahtera dimana secara minimal sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar, namun masih ada beberapa yang belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya berusaha melakukan pinjaman melalui berbagai cara seperti pinjaman simpan pinjam di PKK wilayah masing-masing, kredit konvensional yang selalu beredar di sekitar wilayah Bukit Kencana Jaya dengan sasaran masyarakat yang mempunyai perekonomian kelas menengah ke bawah dan yang lebih parah lagi terjeratnya oleh kaum rentenir. Apabila hal ini tidak didukung dari pendapatan lain maka akan sangat mungkin terjadi penurunan status kesejahteraan dan yang lebih ironis akan berdampak pada keharmonisan keluarga, oleh karena itu dalam upaya membantu pendapatan suami dan mencukupi kebutuhan sosialnya maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada ibu rumah tangga yang ada di wilayah Bukit Kencana Jaya dengan menggunakan sumber daya alam yang dimiliki yang pada akhirnya dapat menghasilkan sesuatu yang bisa menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Dilihat dari kondisi wilayah bahwa Perumahan Bukit Kencana Jaya masih banyak dikelilingi oleh tanaman pohon pisang dan pemanfaatannya oleh penduduk hanya diambil buahnya saja.

Dilihat dari sisi ekonomi sosial masyarakat dan potensi sumber daya yang ada ternyata banyaknya tanaman pisang tumbuh tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal, hal ini perlu adanya pengetahuan dan inovasi pengolahan pohon pisang yang dulunya hanya limbah yang tidak bermanfaat dapat menjadi bermanfaat, sehingga dapat dijadikan usaha sampingan maupun usaha utama untuk menambah penghasilan khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga.

Dari segi memanfaatkan ternyata ada bagian lain dari pohon pisang yang dapat diolah menjadi sesuatu yang dapat menghasilkan produk makanan dengan nilai kandungan gizi yang baik, salah satunya adalah pemanfaatan bonggol pisang. Dahulu bonggol pohon pisang biasanya hanya dianggap sebagai limbah yang dibiarkan saja hingga membusuk sehingga menimbulkan aroma yang tidak enak, tetapi ada beberapa masyarakat yang mempunyai inisiatif untuk memanfaatkan bonggol pisang menjadi pakan ternak.

Permasalahan Mitra

Berdasar hasil analisa situasi yang telah dipaparkan di atas ditemukan identifikasi permasalahan mitra antara lain sebagai berikut :

1. Masih rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga untuk melakukan kreatifitas usaha guna menambah atau membantu sumber penghasilan keluarga.
2. masih banyak pendapatan kepala keluarga yang belum bisa memenuhi standar kebutuhan hidup yang lebih baik karena rendahnya taraf hidup, tingkat pendidikan, dan pekerjaan sehingga akan menimbulkan permasalahan social.
3. Banyak ibu rumah tangga yang tidak bekerja terlilit hutang dengan bank konvensional .
4. Banyaknya sumber daya alam yang ada diwilayah tersebut belum dimanfaatkan terutama pada sumber daya alam yang ada berupa bonggol pisang pohon

pisang.

Dilihat dari hasil permasalahan diatas maka tim pengusul pengabdian akan mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan bagaimana mencari peluang usaha dengan memberdayakan penduduk yang ada di Kelurahan Bukit Kencana Jaya dalam bentuk pembuatan produk makanan dari bonggol pohon pisang. Dalam usulan pengabdian ini tim pengabdian lebih menekankan kepada ibu-ibu PKK yang ada di Perumahan Bukit Kencana Jaya melalui penyuluhan dan pelatihan wirausaha sehingga dapat menambah penghasilan .

METODE

Pelaksanaan

Metode melaksanakan kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan, pelatihan, diskusi dan tanya jawab, dimana tim pengabdian mengawali kegiatan dengan memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan dalam mencari peluang usaha dengan potensi alam yang ada disekitar lingkungan perumahan Bukit Kencana Jaya, kemudian melakukan Pelatihan berupa pembuatan pengolahan makanan cemilan dari bonggol pohon pisang.

Evaluasi

Evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan membandingkan keadaan peserta sebelum dan setelah kegiatan dengan cara membagikan kuesioner *pre test* dan *post test* serta tanya jawab mengenai kegiatan ini. Keberhasilan kegiatan ditujukan dengan adanya perubahan positif dari keadaan peserta yaitu adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai kewirausahaan, peluang usaha dengan memanfaatkan potensi alam yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Yang Dicapai

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Wilayah Perumahan Bukit Kencana tepatnya di jalan Bukit Kelapa Raya blok BB Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang - Jawa Tengah pada hari Sabtu tanggal 30 November 2019 dengan peserta dari kelompok PKK warga perumahan Bukit Kencana Jaya.

Pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan perkenalan dan maksud dari tujuan melakukan pengabdian kemudian memberikan pengetahuan dan pelatihan berwirausaha dengan memanfaatkan dan mengolah bonggol pisang menjadi keripik bonggol pisang.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi ibu-ibu rumah tangga di wilayah bukit kencana Kel. Meteseh Kota Semarang telah berjalan dengan lancar dan para peserta telah mengikuti seluruh program pengabdian dengan bersemangat mulai dari pembukaan sampai kegiatan berakhir. Hal ini dapat dilihat pada *feed back* dari peserta dengan adanya respon dan tanya jawab serta permintaan untuk mengisi kembali. Berikut foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat :

Gambar 1:
Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2:

Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3:
Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Fakultas Ekonomi Universitas Semarang telah berjalan sesuai rencana yang dihadiri oleh 21 peserta dari ibu-ibu PKK Perumahan Bukit Kencana Jaya Kel. Meteseh Kec. Tembalang Kota Semarang sehingga peserta mendapatkan motivasi berwirausaha, adanya peningkatan pemahaman peserta tentang kewirausahaan serta bertambahnya pengetahuan mengenai manfaat bonggol pisang dan cara mengolah bonggol pisang menjadi makanan baik untuk camilan maupun untuk dijual.

Saran

Peserta perlu mendapat dukungan dan motivasi dari pemerintah untuk memanfaatkan potensi lingkungan sekitar serta sebaiknya secara rutin mengaplikasikan membuat kripik bonggol pisang sehingga mempunyai cita rasa yang enak sehingga dapat dimanfaatkan untuk peluang berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukmawati, A. M. A., & Yuliasuti, N. (2014). Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Sosial di Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 371-381.
- Nugraha, W. D., Suri, D. A., & Syafrudin, S. Studi Potensi Pemanfaatan Nilai Ekonomi Sampah Anorganik melalui Konsep Daur Ulang dalam Rangka Optimalisasi Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Kota Magelang). *Teknik*, 28(1), 9-20.
- Semarang, K. (2019). Geografis dan Penduduk. Retrieved September 2, 2019, from <https://meteseh.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>
- Organisasi (2012). Isi Kandungan Gizi Bonggol Pisang – Komposisi Nutrisi Bahan Makanan. Retrieved September, 2019, from <http://www.organisasi.org/1970/01/isi-kandungan-gizi-bonggol-pisang-komposisi-nutrisi-bahan-makanan.html>
- Nugroho, M. T. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. (*Socio Informa*), 4(2), 418-436.
- Nurita, R.F. (2016). Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Kalirejo Lawang Dengan Tujuan Memotivasi Kewirausahaan Mandiri. (*Jurnal Abdimas UNMER*), 1(2), 1(2), 47-53.
- Rakhmawati. (2016). Pemanfaatan Bonggol Pisang Menjadi Stick Nugget. (*Pengabdhi*), 44-51.

Edukasi dan *Workshop* Pemanfaatan Herbal Untuk Kanker Serviks Pada Ibu-Ibu PKK di Desa Laban, Mojolaban, Sukoharjo

Education and Workshop on The Use of Herbs Medicine for Cervical Cancer in Family Empowerment and Welfare (PKK) Laban, Mojolaban, Sukoharjo

Novena Yety Lindawati¹, Lusia Murtisiwi², Tesia Aisyah Rahmania³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Surakarta, Indonesia

¹novena_yl@yahoo.com, ²lusia@ericdesign-jogja.com, ³tesiaaisyah4@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 20 November 2019; Diterima 15 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Kejadian kanker serviks atau yang dikenal dengan kanker leher rahim menjadi salah satu penyebab kematian pada wanita. Menurut Data WHO (Tahun 2014) lebih dari 92 ribu kasus kematian wanita Indonesia disebabkan oleh penyakit kanker di mana 10%nya disebabkan oleh kanker serviks. Hal ini melandasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Studi S1 Farmasi STIKES NASIONAL bersama Himpunan Mahasiswa Farmasi (HIMFARNAS) untuk memberikan “Edukasi dan *Workshop* Pemanfaatan Herbal Untuk Kanker Serviks pada Ibu-Ibu PKK Laban, Mojolaban, Sukoharjo”. Kegiatan ini diikuti oleh 65 peserta. Antusiasme peserta sangat terlihat selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui edukasi dan *workshop* pemanfaatan herbal untuk kanker serviks, evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Edukasi pertama oleh Lusie Murtisiwi yang menyampaikan materi tentang penyakit kanker serviks, penyebabnya, faktor risikonya, gejala-gejala yang perlu diwaspadai, serta penanganan kanker serviks secara medis. Edukasi tentang bahan alam di sekitar yang dapat digunakan untuk terapi alternatif pendamping pengobatan kanker serviks oleh Novena Yety Lindawati. Kegiatan *workshop* dipandu oleh HIMFARNAS (Himpunan Mahasiswa Farmasi Program Studi S1 Farmasi STIKES Nasional) yang melatih peserta dalam pembuatan dan *packaging* produk “ROMANSA”. Produk ini terdiri dari tanaman berkhasiat antikanker yang meliputi Bunga Rosella dan Daun Sirsat serta Madu sebagai pemanis. Produk minuman ini bisa konsumsi sendiri atau dijual sebagai usaha industri rumah tangga ibu-ibu PKK. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK Desa laban tentang upaya preventif, deteksi dini kanker serviks, dan terapi pendukung penanganan kanker serviks secara alami, ditunjukkan dengan peningkatan nilai *posttest*, dari nilai *pretest* rata-rata 60,8 menjadi 96,2. Selain itu hasil evaluasi kepuasan program pengabdian masyarakat secara keseluruhan baik sekali.

Kata kunci: Edukasi dan *Workshop*, Kanker serviks, Produk “ROMANSA”

Abstract

Cervical cancer is one of the causes of death in women. According to WHO data (in 2014) more than 93 thousand cases of death of Indonesian women caused by cancer in which 10% is caused by cervical cancer. This underlies the implementation of Community Service of Program Study S1 Pharmacy STIKES NASIONAL with Himpunan Mahasiswa Farmasi STIKES Nasional (HIMFARNAS) to provide “Education and Workshop on The Use of Herbs Medicine for Cervical cancer in Family Empowerment and Welfare (PKK) Laban, Mojolaban, Sukoharjo”. This activity was attended by 65 participants. The participant was very enthusiasm during the activity. This activity is carried out in the form of promotive, preventive, curative, and rehabilitative through education and workshops on the use of herbs for cervical cancer. Evaluation of activities is done by giving a pretest and posttest. The first education was presented by Lusie Murtisiwi who delivered material about its causes, risk factors and symptoms cervical cancer that need to be concern as well as medical treatment. Education about surrounding natural materials that can be used for alternative therapies to accompany cervical cancer treatment presented by Novena Yety Lindawati. The workshop was guided by HIMFARNAS who trained participants in the manufacturing and packaging of “ROMANSA” products. This product consists of anticancer effect which include rosella and sirsat leaves and honey as the sweetener. These beverage products can be consumed by themselves or sold as a home industry business for Family Empowerment and Welfare (PKK). The results of this activity showed an increase in knowledge of the Family Empowerment and Welfare (PKK) participants about preventive measures, early detection of cervical cancer, and supporting therapies for handling cervical cancer naturally, as indicated by an increase in posttest values from average 60.8 to 96.2. In addition, the results of evaluations of overall community service satisfaction programs are very good

Keywords: *Education and Workshop, Cervical cancer, Romance Product*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 diketahui bahwa penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 0,8%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Faktor perilaku dan pola makan berperan penting terhadap timbulnya kanker. Kelompok umur 25-34 tahun, 35-44 tahun, dan 45-54 tahun merupakan kelompok umur dengan prevalensi kanker yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2015).

Kanker leher rahim atau lebih dikenal dengan istilah kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan wanita berumur 20-30 tahun dapat terserang kanker serviks (Diananda, 2009). Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina). Kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *human papillomavirus*. Infeksi *human papilloma virus* dapat menyerang wanita maupun pria (American Cancer Society, 2010).

Kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling sering diderita oleh wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 yang mewakili 6,6% dari semua kanker wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan. Saat ini ada vaksin yang melindungi terhadap jenis virus human papilloma yang disebabkan oleh kanker dan

dapat secara signifikan mengurangi risiko kanker serviks (WHO, 2018).

Desa Laban secara geografis termasuk dalam wilayah Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Wilayah Desa Laban di sebelah utara berbatasan dengan Desa Plumbon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wirun, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalmade, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo. Desa Laban memiliki luas wilayah 225,44 hektar dengan area pertanian yang lebih luas daripada area pemukiman, sehingga Desa Laban mempunyai potensi di bidang pertanian.

Mata pencaharian penduduk Desa Laban yang terbanyak adalah petani. Selain petani, mata pencaharian lainnya adalah buruh, karyawan, pemulung, dan lain-lain. Secara ekonomi, masyarakat Desa Laban masih relatif menengah ke bawah. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Laban masih relatif rendah di mana mayoritas merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD)-Sekolah Menengah Atas (SMA). Masyarakat dengan latar belakang lulusan Diploma 3 (D3)-Strata 2 (S2) masih jarang.

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Laban masih perlu terus ditingkatkan, terutama kesehatan wanita usia subur. Berdasarkan wawancara dengan Petugas Penyuluh Kesehatan Desa, salah satu masalah kesehatan yang muncul pada ibu-ibu di Desa Laban adalah adanya kejadian ibu-ibu yang menderita kanker serviks, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan promosi kesehatan yang tepat untuk mengurangi kejadian kanker serviks. Tanaman berkhasiat antioksidan yang bermanfaat mencegah kanker banyak tumbuh di Desa Laban ini.

Hal ini mendasari dilakukannya kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi dan *Workshop* Pemanfaatan Herbal untuk Kanker Serviks pada Ibu-ibu PKK di Desa Laban, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo". Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk

promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan memberikan penyuluhan tentang penyakit kanker serviks dan penanganannya secara alami baik dengan bahan alam

METODE

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan pendekatan dengan warga masyarakat Desa Laban, khususnya ibu-ibu PKK. Pendekatan dengan warga dimulai melalui koordinasi dengan pengurus PKK Desa untuk bersama-sama menggali permasalahan yang ada di masyarakat dan rencana solusi yang dapat diterapkan. Setelah berkoordinasi dengan pengurus PKK, selanjutnya dilakukan sosialisasi pada masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK melalui pertemuan rutin bulanan PKK.

2. Tahap pelaksanaan

a. Edukasi tentang kanker serviks (penyuluhan)

Pada tahap ini dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks, penyebab kanker serviks, gejala kanker serviks yang perlu diwaspadai, deteksi dini serta penanganannya secara medis.

b. Edukasi tentang tanaman berpotensi antikanker (penyuluhan)

Pada tahap ini dilakukan penyuluhan tentang tanaman yang berpotensi antikanker. Pada tahap ini juga diberikan edukasi tentang cara pembuatan ramuan herbal dari berbagai tanaman berpotensi antikanker.

c. Workshop pembuatan produk minuman herbal "Romansa"

Pada tahap ini dilakukan *workshop* pembuatan produk minuman herbal yang dinamai "Romansa". Produk ini terdiri dari daun sirsak (10 lembar) dan bunga rosela (7 bunga) direbus dengan 300 ml air hingga setengahnya, ditambahkan madu

maupun pola gaya hidup sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat Desa Laban, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

sebagai pemanis dan dikemas dalam botol tertutup rapat dan berlabel.

d. Tahap monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan soal *pretest* sebelum penyuluhan dan *posttest* sesudah penyuluhan pada peserta ibu-ibu PKK.

Evaluasi kegiatan ini juga dilakukan dengan memberikan angket/ kuesioner kepuasan pelanggan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada peserta untuk diisi.

Keberhasilan kegiatan workshop dilihat dari peningkatan keterampilan peserta yang semula belum bisa membuat produk minuman herbal menjadi bisa membuat produk minuman herbal tersebut sesuai yang diajarkan pemateri.

Luaran workshop ini berupa produk minuman herbal segar yang diberi nama "ROMANSA" (rosella, madu, daun sirsak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian kanker serviks atau yang dikenal dengan kanker leher rahim menjadi salah satu penyebab kematian pada wanita. Menurut Data WHO (Tahun 2014) lebih dari 92 ribu kasus kematian wanita Indonesia disebabkan oleh penyakit kanker dimana 10%nya disebabkan oleh kanker serviks. Hal ini yang melandasi pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Program Studi S1 Farmasi STIKES NASIONAL bersama Himpunan Mahasiswa Farmasi (HIMFARNAS) untuk memberikan Edukasi tentang Kanker Serviks dan Penanganannya secara alami pada ibu-ibu PKK Desa Laban, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan

ini diikuti oleh 65 peserta termasuk Ibu Sri Mariani, istri dari Kepala Desa Laban yang baru terpilih.

A. Edukasi tentang Kanker Serviks dan Terapi Pendukung Alami

Kegiatan edukasi melalui penyuluhan tentang kanker serviks didahului dengan pemberian soal *pretest* untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi. Antusiasme peserta sangat terlihat selama kegiatan berlangsung. Dalam edukasi kanker serviks oleh Lusia Murtisiwi; *Human Papiloma Virus* (HPV) 16 dan 18 merupakan penyebab dari kanker serviks. Gejala-gejala kanker serviks yang harus diwaspadai seperti keluar darah dari vagina secara tiba-tiba, sakit pada panggul, keputihan tidak normal, mengalami perubahan jadwal BAB serta mengalami kelelahan yang berlebihan. Beliau juga menyampaikan faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks antara lain berganti-ganti pasangan (risiko terinfeksi HPV), memiliki kekebalan tubuh yang lemah, merokok aktif maupun pasif (menghirup asap rokok dari lingkungan sekitar), dan adanya riwayat keluarga yang memiliki kanker serviks. Penanganan kanker serviks secara medis melalui operasi, kemoterapi dan radioterapi.

Selain penanganan secara medis, banyak bahan alam di sekitar lingkungan dapat digunakan untuk terapi alternatif pendamping pengobatan kanker serviks seperti yang disampaikan oleh Novena Yety Lindawati. Pada sesi ini juga disampaikan beberapa bahan alam seperti rebusan sarang semut (*Mymrmecodia pendans*) dari Papua terbukti mengandung senyawa polifenol, antioksidan, dan antikanker yang mampu menghambat persebaran dari kanker serviks. Kunir putih (*Curcuma zeodaria*) kaya akan antioksidan dan minyak atsiri sebagai anti kanker. Kandungan *Ribosome Inactivating Protein* memiliki bersifat sitotoksik pada sel kanker. Hati-hati dalam pemilihan rimpang kunir putih, karena berwarna putih seperti kunir mangga, dianjurkan untuk memilih

kunir putih dengan ciri rimpang bergerombol bulat-bulat kecil pada empunya, warna rimpang putih dan tidak beraroma mangga. Cara konsumsi mudah perasan dari 10 gram kunir dicampur madu dan diminum 2 kali dalam sehari. Ibu Novena juga menyampaikan adanya sup dari 5 sayur untuk pengobatan kanker, dalam hal ini 5 sayuran yang berasal dari dalam negeri yang jika dikombinasi bisa digunakan untuk terapi kanker serviks yaitu ramuan daun belimbing, daun pepaya, daun cermai muda, daun bayam merah dan wortel yang diblender semua hingga lembut lalu ditambahkan air hangat kedalamnya dan diperas. Minum ramuan ini bersama dengan madu sehari sekali. *Catharantus roseus* yang dikenal dengan nama tapak dara, daunnya mengandung vinkristin dan vinblastin yang aktif menghambat perkembangan kanker tanpa merusak sel normal lainnya. Sebanyak 22 lembar daun tapak dara direbus bersama dengan kayu pulosari serta buah adas dalam 300 ml air hingga setengahnya, ramuan dikonsumsi rutin dalam kurun waktu 1 bulan. Madu dapat digunakan sebagai pemanis jika terasa pahit. Penggunaan daun tapak dara ini harus sangat hati-hati.

Antusiasme dari peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dari peserta dalam diskusi saat penyuluhan (gambar 1). Pertanyaan dari peserta di antaranya adalah: “mengapa seorang ibu yang sholehah dengan suami yang senang melakukan seks bebas dapat menderita kanker serviks?”. Narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan ini: “penyebab kanker serviks adalah *human papilloma virus* (HPV) tipe 16 dan 18. Virus ini dapat menular juga pada laki-laki, sehingga jika suaminya tertular virus HPV ini, maka istrinya juga berisiko tertular virus tersebut dari suaminya saat berhubungan suami istri. Selain itu juga masih ada beberapa faktor risiko lain seperti nutrisi yang kurang seimbang, stress berlebihan, sering terpapar rokok (misalnya perokok pasif), serta kurang higienisnya organ genitalia”.

B. Workshop Pembuatan Produk Minuman Herbal

Pemanfaatan bahan alam sekitar juga diterapkan dalam acara ini. Mahasiswa yang tergabung dalam HIMFARNAS memandu pembuatan “ROMANSA” minuman segar untuk terapi pendukung kanker yang terbuat dari daun sirsak (10 lembar) dan rosela (7 bunga) direbus dengan 300 ml air hingga setengahnya, ditambahkan madu sebagai pemanis dan dikemas dalam botol tertutup rapat. Minuman ini bisa konsumsi sendiri atau dijual sebagai usaha

industri rumah tangga ibu-ibu PKK. Daun sirsak mengandung acetogenin yang dapat menghambat sel kanker. Bunga rosela kaya akan antosianin dan antioksidan mampu menghambat sel kanker. Edukasi ini memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan Ibu-Ibu PKK, Desa Laban, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo tentang kanker serviks dan bahan-bahan alami antikanker. Proses *workshop* pembuatan produk minuman herbal dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 1. Sesi edukasi dan diskusi dalam kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Proses *workshop* pembuatan produk minuman herbal



(1)



(2)



(3)



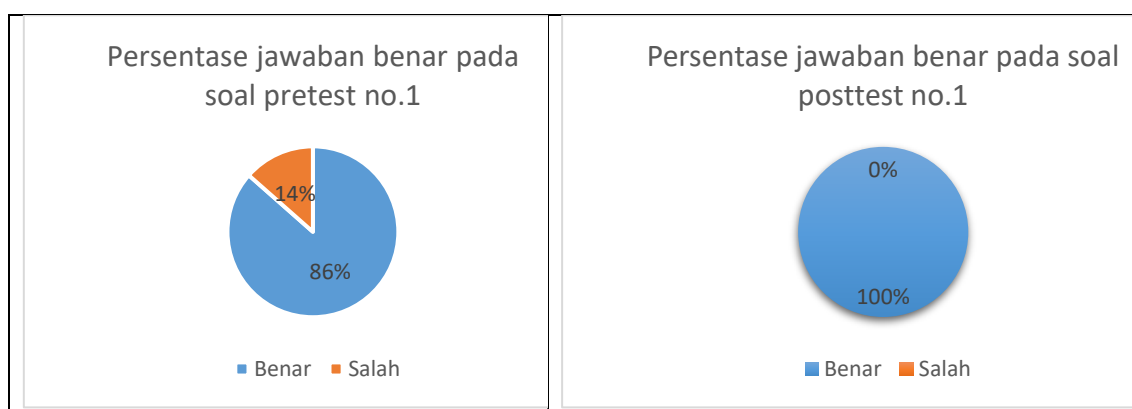
(4)

C. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan program pengabdian masyarakat ini diakhiri *posttest* dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada *pretest*. Hasil *posttest* ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang kanker serviks, penyebab kanker serviks, faktor risiko kanker serviks dan penanganannya serta tentang tanaman

berpotensi antikanker menjadi lebih baik setelah kegiatan edukasi. Pengetahuan peserta tentang pengertian kanker serviks meningkat dari semula pada *pretest* 86% menjadi 100% pada hasil *posttest* (gambar 3). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Ibu-ibu PKK di Desa laban tentang pengertian kanker serviks.

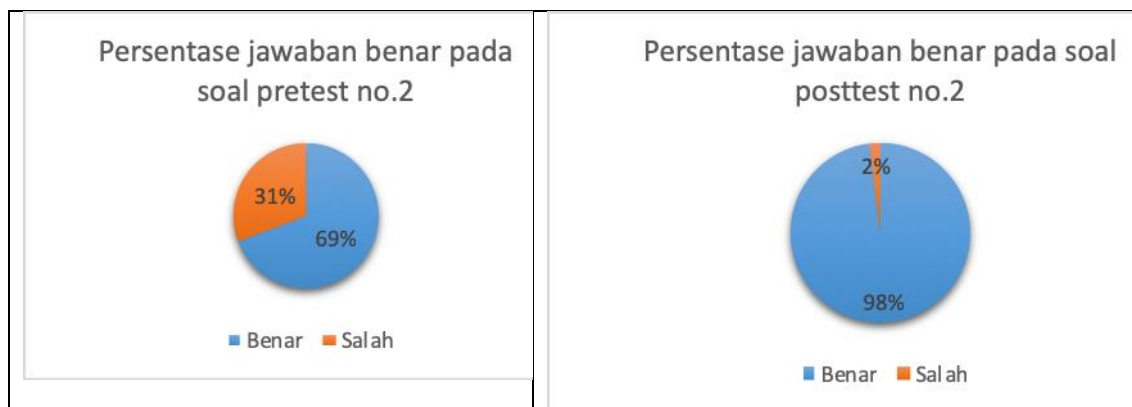
Gambar 3. Persentase hasil *pretest* dan *posttest* nomor 1 tentang pengertian kanker serviks



Hasil nilai *pretest* peserta pada pertanyaan nomor 2 tentang penyebab kanker serviks sebesar 69% benar (gambar 4). Hasil nilai *posttest* peserta pada pertanyaan nomor 2 menjadi 98% (gambar 4). Hal ini

menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang penyebab kanker serviks setelah diberikan materi penyuluhan

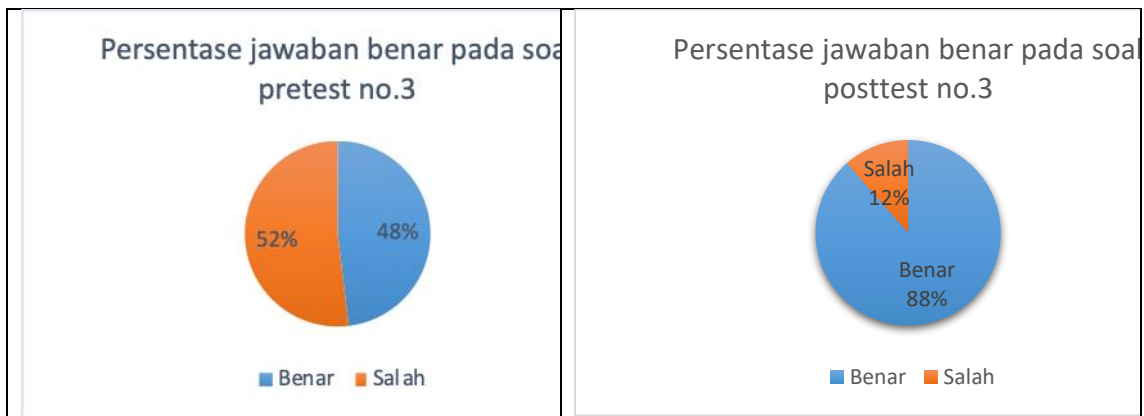
Gambar 4. Persentase hasil *pretest* dan *posttest* nomor 2 tentang penyebab kanker serviks



Hasil nilai pretest peserta pada pertanyaan nomor 3 tentang faktor risiko kanker serviks masih rendah yaitu sebesar 48% (gambar 5). Setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan peserta tentang

faktor risiko kanker serviks meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai peserta pada soal posttest nomor 3 yaitu menjadi 88% (gambar 5).

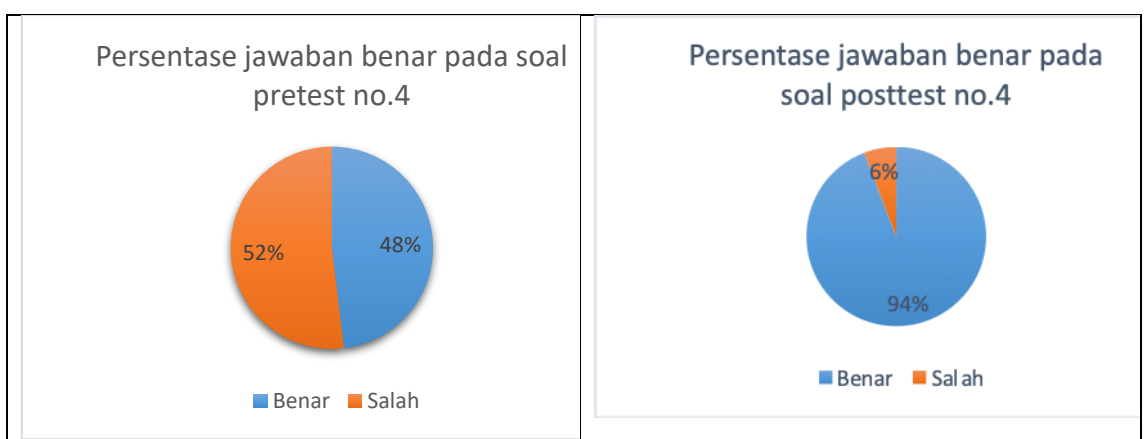
Gambar 5. Persentase hasil *pretest* dan *posttest* nomor 3 tentang faktor risiko terjadinya kanker serviks



Pengetahuan peserta tentang penanganan kanker serviks sebelum dilakukan penyuluhan diukur pada soal pretest nomor 4. Hasil nilai pretest peserta pada pertanyaan nomor 4 tentang penanganan kanker serviks masih rendah yaitu sebesar 48% (gambar 6). Setelah

dilakukan penyuluhan, pengetahuan peserta tentang penanganan kanker serviks meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai peserta pada soal *posttest* nomor 4 yaitu menjadi 94% (gambar 6).

Gambar 6. Persentase hasil *pretest* dan *posttest* nomor 4 tentang penanganan kanker serviks



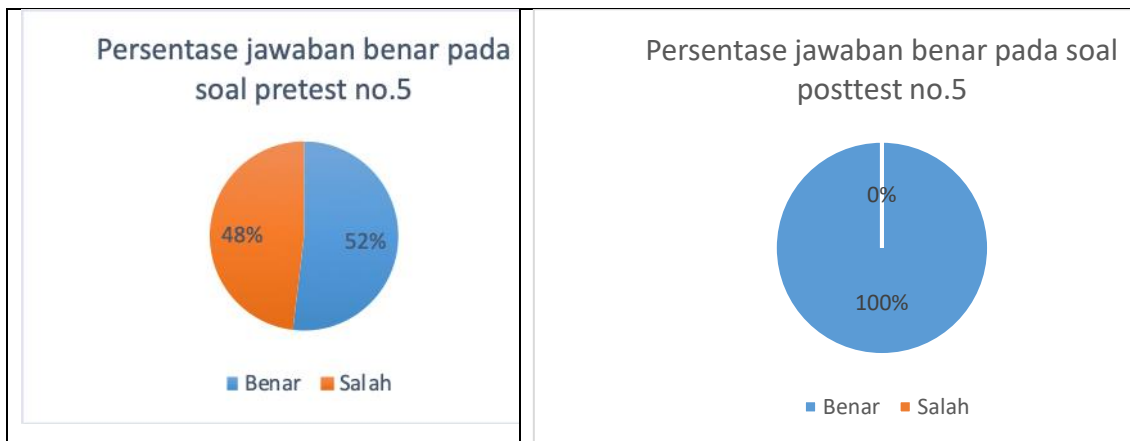
Pengetahuan peserta tentang tanaman berpotensi antikanker yang dapat digunakan sebagai alternatif pendukung terapi kanker serviks sebelum dilakukan

penyuluhan diukur pada soal pretest nomor 5. Hasil nilai pretest peserta pada pertanyaan nomor 5 tentang tanaman berpotensi sebagai pendamping terapi kanker serviks

masih rendah yaitu sebesar 52% (gambar 7). Setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan peserta tentang tanaman yang berpotensi untuk pendukung terapi kanker serviks

meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai peserta pada soal *posttest* nomor 5 yaitu menjadi 100% (gambar 7).

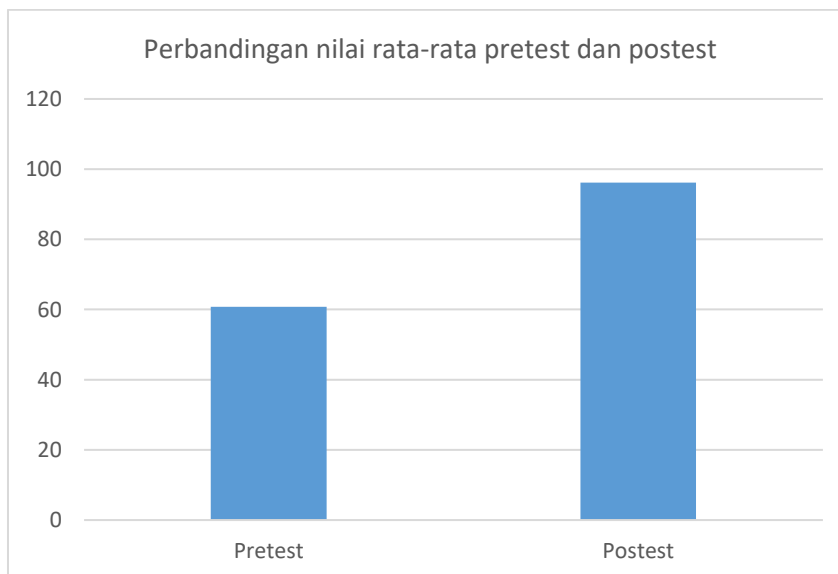
Gambar 7. Persentase hasil *pretest* dan *posttest* nomor 5 tentang tanaman yang bermanfaat untuk terapi kanker serviks



Secara keseluruhan, pengetahuan peserta tentang kanker serviks dan terapi pendukungnya secara alami dapat dikatakan meningkat setelah dilakukan kegiatan penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata *pretest* seluruhnya yang semula 60,8 menjadi 96,2

pada saat *posttest* (gambar 8). Peningkatan tingkat pemahaman Ibu-ibu PKK Desa Laban tentang kanker serviks dan terapi pendukungnya secara alami mencapai 30%. Hal ini juga merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan dari kegiatan dan program yang telah dilakukan .

Gambar 8. Grafik perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* peserta

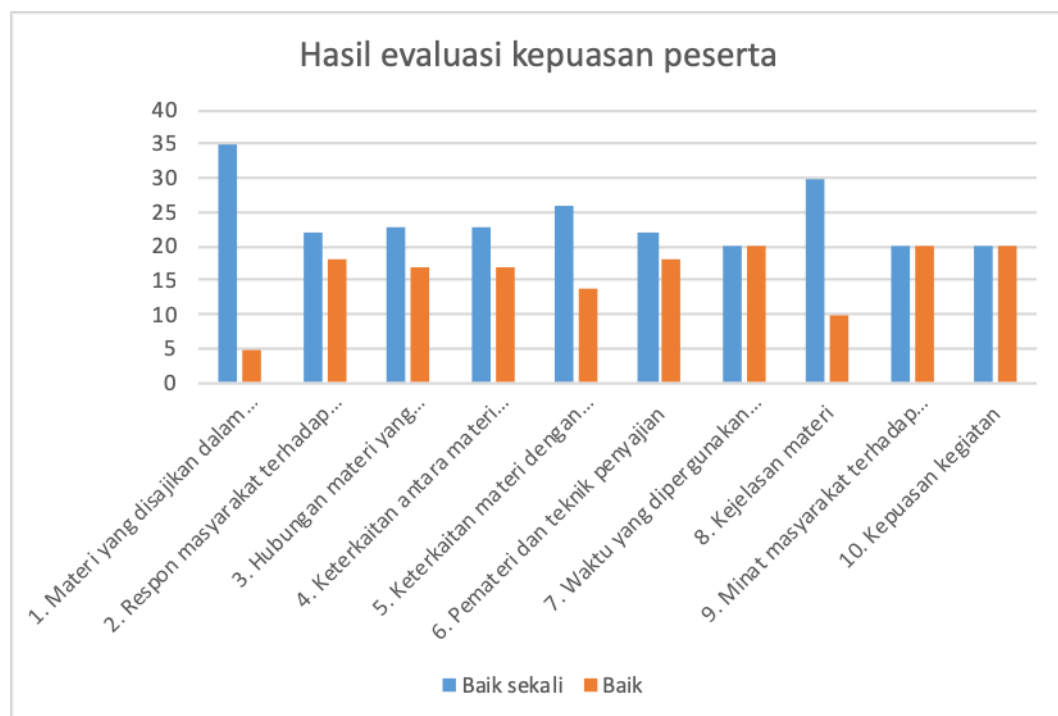


Workshop pembuatan minuman segar herbal berbahan daun sirsak, bunga rosella dan madu juga berhasil. Keberhasilan *workshop* ini dilihat dari peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK Desa Laban yaitu dari semula belum dapat menjadi dapat membuat produk “ROMANSA”. Bahkan ibu-ibu PKK Desa Laban berminat untuk memproduksi dan memasarkannya. Dalam *workshop* ini juga diberikan informasi cara pengajuan ijin edar P-IRT jika akan memasarkan produknya.

Evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan program pengabdian masyarakat ini diukur dengan pengisian kuesioner kepuasan pelaksanaan kegiatan oleh sebagian peserta, yaitu 40 peserta yang di-*sampling* secara acak. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta pengabdian masyarakat secara keseluruhan >50% dari total 40 responden menyatakan baik sekali (gambar

9). Berdasarkan pengisian kuesioner tersebut, kepuasan peserta terhadap materi yang disajikan, respon masyarakat terhadap program, keterkaitan materi dengan kebutuhan masyarakat, keterkaitan materi dengan aplikasi yang dapat diterapkan di masyarakat, pemateri dan teknik penyajian, waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi, kejelasan materi, minat masyarakat, serta kepuasan kegiatan lebih banyak dinilai baik oleh peserta, sisanya menilai baik. Peserta program pengabdian masyarakat yakni ibu-ibu PKK Desa Laban pun menyampaikan harapan supaya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional terus melanjutkan kerjasama dengan Desa Laban untuk memberikan edukasi tentang kesehatan terkait tema lainnya. Para peserta berharap dengan keberlanjutan kegiatan tersebut pengetahuan masyarakat Desa Laban tentang kesehatan terus meningkat.

Gambar 9. Grafik hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap program pengabdian masyarakat



Gambar 10. Foto bersama dengan Tim Pembina PKK Desa Laban, Mojolaban, Sukoharjo (Dokumentasi Pribadi)



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tim STIKES Nasional Surakarta bekerjasama dengan PKK Desa Laban, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat Desa tentang upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif terhadap deteksi dini kanker serviks serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang terapi alternatif alami pendukung penanganan kanker serviks serta perubahan gaya hidup

DAFTAR PUSTAKA

American Cancer Society, (2010). Cervical Cancer.
<http://www.cancer.org/acs/groups/cid/documents/webcontent/003094.pdf.pdf>

Diananda, R., (2009). *Panduan Lengkap Mengenal Kanker*, Mirza Media Pustaka, Yogyakarta.

Kemenkes RI, (2015). Situasi Penyakit Kanker. Retrieved Oktober 12, 2018. <https://www.depkes.go.id/download/pusdatin/buletin/buletin-kanker>

WHO, (2018). *Cervical Cancer*. Retrieved Oktober 12, 2018, from <http://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>.

Penguatan Karakter Anggota 'Aisyiyah Melalui Penyuluhan Nilai-nilai Hijrah Rasulullah

Strengthening the Character of Members 'Aisyiyah through Extension of the Values of the Migration of the Prophet

Casmini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

casmini@uin-suka.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim; Diterima; Diterbitkan

Abstrak

Penguatan karakter melalui penyuluhan nilai-nilai hijrah Rasulullah dilaksanakan sebagai bentuk respon PP 'Aisyiyah Majelis Tabligh terhadap dinamika globalisasi dalam upaya menuju anggota 'Aisyiyah yang tidak phobi dan mempunyai daya tahan terhadap *negative impact* dari perkembangan teknologi informasi. Penguatan nilai-nilai karakter ini dilaksanakan melalui penyuluhan dengan model pengajian pada pengajian bulanan di bulan Oktober 2019. Hasil penguatan menunjukkan bahwa peserta penyuluhan memahami nilai-nilai hijrah Rasulullah yang melandasi kuatnya karakter personal dan sebagai anggota organisasi 'Aisyiyah dalam mengembangkan dakwah. Implementasi nilai-nilai karakter hijrah Rasulullah perlu tindak lanjut pelatihan yang lebih intensif pada pimpinan ranting 'Aisyiyah masing-masing.

Kata kunci: penguatan karakter, nilai-nilai hijrah Rasulullah, dinamika globalisasi, penyuluhan

Abstract

Strengthening the character through the promotion of the values of the Prophet's migration was carried out as a responsive form of PP 'Aisyiyah Tabligh Assembly to the dynamics of globalization in an effort to member' Aisyiyah who is not a phobia and has resistance to the development of information technology but still holds firmly the values of the hijrah experienced by Rasulullah . Strengthening these character values is carried out through counseling with the recitation model in the monthly recitation in October 2019. The reinforcement results show that the counseling participants understand the values of the Prophet's migration which underlies the strength of personal character and as a member of the isy Aisyiyah organization in developing da'wah. Implementation of character values need to follow the Prophet migrated more intensive training on leadership twig 'Aisyiyah respectively.

Keywords: *strengthening the character, the values of the Prophet's migration, the dynamics of globalization, counseling*

PENDAHULUAN

Penguatan karakter merupakan hal yang urgen dalam mensikapi dinamika global. Perkembangan sains yang terus bergulir telah menembus ke semua penjuru, hingga daerah terpencil sekalipun. Media TV dan internet sudah dijumpai dalam setiap detik kehidupan manusia saat ini, hingga kebutuhan informasi dalam sekejap akan didapat.

Pada sisi lain, umat Islam saat ini mendapatkan citra yang kurang bagus di

mata dunia. Kesan sebagai umat yang hina-dina, terbelakang dan mudah diperdaya seakan melekat yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak kontekstual dengan perkembangan zaman. Kesan sebagai agama yang menakutkan, label teroris serta ekstrim dan eksklusif cukup menyudutkan bagi Islam.

Saat ini, Muhammadiyah diuji ketangguhannya sebagai gerakan Islam yang membawa misi ideologi reformise-modernisme yang berkemajuan dengan

tetap berpegang pada al-Quran dan al-Hadits. Muhammadiyah dihadapkan pada masalah dan tantangan baru keumatan dan kemanusiaan yang semakin kompleks. Muhammadiyah dengan tidak menanggalkan ideologis dituntut untuk mampu menghadapi derap kehidupan dan menjawab tantangan serta masalah era global. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.s. Al-Hasyr [59]: 18)”.

Salah satu yang mendesak untuk diperhatikan adalah kekokohan karakter personal maupun organisasional yang secara istiqomah harus diperjuangkan. Karakter secara bahasa adalah kualitas mental, moral, atau kekuatan moral. Secara terminologis karakter adalah kualitas individu dalam berpikir, berperilaku dan menjalin bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, sosial masyarakat dan negara (Doni Koesoema, 2010). Definisi ini menekankan pada daya survival dan resiliensi personal dan organisasional menjadi kekhasan yang harus dimilikinya.

Secara riil, Islam adalah agama yang membawa rahmah bagi seluruh alam yang menghantarkan menuju kesejahteraan dan terkandung ajarannya menempatkan sandaran pada Allah SWT yang di dalamnya memuat karakter yang harus diimplementasikan oleh umat Islam dalam bukti nyata perilaku. Kuatnya karakter dalam ajaran Islam, salah satunya adalah perilaku hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah yang mampu membangun peradaban yang tinggi.

Penegakan sistem ajaran Islam yang dilamnya memuat aqidah (keyakinan), syariah (aturan-aturan hukum peribadahan dan muamalah) serta akhlak (karakter)

bersinergi membentuk tegaknya peradaban manusia di muka bumi.

Kekokohan pondasi aqidah melandasi terwujudnya syariah dan akhlak. Ditegaskan oleh Marzuki (2011:468) bahwa syariah diibaratkan sebagai wujud bangunan yang perlu dirawat melalui implementasi aqidah yang benar akan mengarahkan pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya (Marzuki, 2011:468). Sinergitas antara aqidah, syariah dan akhlak dibutuhkan dalam upaya penegakan karakter muslim di era saat ini.

Akhlak (karakter) dihasilkan dari terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syariah tidak akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Semangat perjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang mengedepankan aqidah, syariah dan karakter dilakukan untuk membangun kebangkitan kesadaran baru agar masyarakat memiliki keyakinan diri untuk melakukan perubahan dirinya. Penemuan identitas diri dan penanaman keyakinan diri merupakan modal dasar dalam melawan kemungkar dan menegakkan kebaikan (Sodiq A. Kuntoro, 2006:138). Kedua modal dasar (kejelasan identitas diri, keyakinan diri) dapat menstimulasi spirit dalam menjalankan Islam yang sebenar-benarnya.

Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan relevan dengan spirit hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah. Hijrah Nabi mencontohkan keteguhan niat, ikhtiar yang sungguh-sungguh, pengorbanan, ketahanan diri, kebulatan tekad, kesabaran dan keihlasan dalam berjuang melawan kemungkar. Tulisan ini memaparkan hasil kegiatan pengajian bulanan PP 'Aisyiyah Majelis Tabligh tentang nilai-nilai psikologis perjuangan hijrah Rasulullah untuk dijadikan refleksi penguatan karakter dalam konteks era global. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Majelis Tabligh berikhtiar merespon fenomena baru di abad modern dengan melaksanakan penyuluhan melalui

pengajian rutin bulanan. Pengajian bulan Oktober 2019 mengambil tema "Kontekstualisasi nilai-nilai hijrah Rasulullah dalam penguatan karakter muslim".

METODE

Kegiatan penyuluhan ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh PPA Majelis Tabligh dengan pemateri penulis. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan model pengajian rutin dan pada bulan Oktober 2019 bertemakan "Kontekstualisasi nilai-nilai hijrah Rasulullah dalam penguatan karakter muslim". Kegiatan pengajian bulanan di bulan Oktober merupakan bagian dari Gerakan Perempuan Mengaji yang dilaksanakan pada Sabtu 28 September 2019 di Aula Kantor Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Jl. KHA Dahlan No. 32 Yogyakarta. Pada dasarnya pengajian rutin dari bulan Januari hingga Desember dari Gerakan Perempuan Mengaji (GPM) telah disusun tema secara keberlanjutan dari tahun sebelumnya, sehingga tema pengajian tidak tumpang tindih dari pengajian antar bulannya dan konteks sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peserta penyuluhan adalah anggota dan simpatisan 'Aisyiyah dan Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta. Pada bulan Oktober peserta yang mengikuti berjumlah 57 anggota 'Aisyiyah dari Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta. Model penyuluhan berbentuk pengajian dengan metode *interactive-lecturing* dan layanan bimbingan personal. Pengajian dilaksanakan pada awal sesi untuk memberikan materi tentang kontekstualisasi nilai-nilai hijrah Rasulullah dalam penguatan karakter muslim yang dilaksanakan selama 90 menit dari pukul 13.00-14.30. Layanan bimbingan personal dilaksanakan secara personal kepada para peserta yang menghendaki sebagai bentuk *follow up* dari pengajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan terbagi pada dua pembagian tugas, yaitu tugas PPA Majelis Tabligh meliputi penyediaan tempat, sarana prasarana pengajian, leaflet, dan undangan peserta serta penyediaan fasilitas *live streaming*. Bagi pemateri menyiapkan makalah dan *slide* untuk presentasi sebagai stimulasi penyuluhan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dengan kemasan pengajian bulanan dilaksanakan secara *face to face* dan disiarkan secara langsung melalui IG 'Aisyiyah pada Sabtu 28 Oktober 2019. Alur sesi dalam penyuluhan diawali dengan pra acara dengan membaca asmaul khusna sembari menunggu peserta registrasi. Masuk pada acara dibuka dengan tadarus Q.S Ar Rahman dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif. Materi yang disampaikan pada acara meliputi;

a. Proses Hijrah Nabi

Salah satu sejarah Nabi yang penting bagi adalah peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Keberadaan Nabi saat di Makkah Adalah berdakwah membangun landasan aqidah dan berubah saat di Madinah berfokus pada pengembangan pilar-pilar negara dan terwujudnya pilar peradaban baru. Banyak hal penting dari pra, saat dan pasca proses hijrah. Terbentang harapan baru dengan melakukan hijrah, setelah kaum muslimin mengalami penderitaan fisik dan psikhis di Makkah. Energi positif dari hijrah memberikan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan dan segera mengatasi masalah serta menyadari akan kegelapan yang dialami. Salah satu kepentingan hijrah adalah pertimbangan kepentingan sosial, dari dakwah bersifat personal merambah pada aksi komunitas luas hingga terbentuk satu masyarakat bernegara. Orientasi hijrah dari seruan tentang eskatologis yang berbicara masalah-masalah harapan, pahala

dan dosa beralih pada bahasan tatanan sosial dan budaya untuk terbentuknya peradaban Islam. Hijrah dilakukan dengan perencanaan yang matang oleh Nabi dengan mempertimbangkan berbagai hal. Kejelasan pendelegasian yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dalam upaya agar proses hijrah berjalan lancar dan aman. Perencanaan yang matang dilakukan dengan mempelajari situasi pra hijrah yang mendapatkan ancaman dari kaum Quraisy. Termaktub dalam al Quran surat al-Anfal 30, yang artinya

“Dan ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.

Abu Jahal memilih beberapa pemuda yang berasal dari kabilah Quraisy yang diniatkan untuk membunuh Rasulullah. Pengepungan rumah Rasulullah direncanakan saat Beliau dalam kondisi tidur nyenyak. Rasulullah mengetahui rencana jahat Abu Jahal sehingga membagi tugas dengan Abu Bakar yang menemani perjalanan dan Ali bin Abi diberi tugas untuk menempati tempat tidurnya. Abu Bakar menawarkan diri kepada Rasulullah untuk menemani perjalanan, maka menyiapkan dua ekor unta lengkap dengan pelananya. Satu ekor unta ditunggangi Rasulullah dan satu ekor lagi ditunggangi oleh Abu Bakar dan puteranya ‘Abd Allah.

Di saat Nabi telah dikepung, tanpa membuang waktu dengan keluar melalui jendela di belakang rumahnya tempat kedua unta yang telah disiapkan Abu Bakar. Mereka bertiga melintasi rute menuju gua di Gunung Tsur agak ke selatan, jalan kearah Yaman yang dikenal dengan nama Gua Tsur yang terletak lima kilometer dari kota Makkah. Tiga hari (Jum’at, Sabtu dan Ahad) dilalui beliau dalam persinggahan di Gua Tsur sampai menunggu situasi aman untuk melanjutkan perjalanan (Martin

Lings, 1991).

Melihat kondisi sudah tidak ada pengejaran dari orang Quraisy, Rasulullah melanjutkan perjalanan menyusuri Laut Merah dengan melewati jalan yang belum dilalui orang lain. Perjalanan Rasulullah dibuntuti oleh salah satu orang Quraisy yang bernama Suraqa bin Malik Ju’syum atas iming-iming mendapatkan hadiah 100 ekor unta. Suraqa berusaha mengejar Rasulullah dengan siap busur panahnya, namun ketika telah mendekat kuda terjerembab jatuh hingga upaya tiga kali gagal. Rasulullah sempat singgah selama empat hari di Quba sebelum tiba di Yatsrib dan dimanfaatkan untuk membangun masjid Quba sebagai masjid awal dalam sejarah Islam. Ali bin Abi Thalib beserta pengikutnya menjemput Rasulullah pada 12 Rabiul Awwal/ 622 M. Peristiwa hijrah kemudian ditetapkan sebagai tahun baru hijriyah dalam Islam dan Yastrib berganti dengan nama Madinah.

b. Makna Hijrah Nabi

Saat ini hijrah dijadikan sebagai *framing* untuk menunjukkan aktivitas pola perpindahan dari hidup yang negatif pada hal positif (Syarif & Zuhri, 2019). Hijrah secara bahasa berarti perpindahan, meninggalkan, berpaling, tidak mempedulikan lagi (Ambari, 2005). Hijrah memiliki dua makna dasar, yaitu pertama bermakna berpindahnya nabi Muhammad dengan diikuti beberapa pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan orang kafir Qurays. Kedua bermakna menyingkir untuk sementara waktu dari tempat satu ke tempat lain dengan alasan kebaikan dan keselamatan (<https://kbbi.web.id/hijrah>). Hijrah berarti memuat dua makna, yaitu makaniyah berarti hijrah secara tempat atau fisik dan hijrah maknawiyah adalah hijrah mental atau hijrah hati.

Konteks hijrah Rasulullah hijrah bermakna makaniyah yaitu berupaya ke luar dari tempat kafir menuju tempat mukmin, dan dalam konteks maknawiyah berarti

berpindah dari keburukan kepada kebaikan dan dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan yang dimaksudkan adalah lepas dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif, yaitu melepaskan perilaku tercela dan kembali tunduk patuh kepada Allah SWT.

Ada tiga makna kandungan hijrah makaniyah, yaitu menegakkan, menjalankan dan komitmen menjalankan secara konsisten tanpa dari batas-batas yang telah ditentukan (Aswadi, 2011). Hijrah adalah menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan menuju pada tata aturan yang sesuai nilai-nilai normatif (al Quran dan Hadits).

Berdasarkan paparan di atas, hijrah dapat dimaknai dalam formulasi normatif dan historis. Formulasi normatif menuntunkan hijrah dalam tiga aspek makna, yaitu hijrah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hijrah menjauhi larangan Allah SWT, dan hijrah dalam pengetahuan tidak ke luar dari ketentuan Allah (Aswadi, 2011). Hijrah dalam konteks historis merupakan proses memenuhi permintaan masyarakat Madinah yang saat berada dalam kondisi tidak kondusif karena konflik antar suku.

c. Kontekstualisasi Nilai Hijrah untuk Penguatan Karakter

Penguatan karakter adalah penguatan yang berkaitan erat dengan watak dan kepribadian seseorang. Penguatan ini harus dibangun dan dibentuk secara bertahap agar melahirkan kepribadian dan watak yang baik. Penguatan karakter adalah penguatan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat, meliputi kognitif, afektif dan perilaku (Ibrohim, 2016). Refleksi dari peristiwa hijrah Rasulullah, maka ada banyak karakter Rasulullah yang dicontohkan baik karakter sosial maupun karakter sosial. Sudah seyogyanya penggalian pemahaman dan pemaknaan baru hijrah Rasulullah merupakan keniscayaan yang harus

dilakukan untuk menemukan kekhasan kepribadian untuk mendapatkan semangat baru dalam konteks era kekinian. Ikhtiar menuju umat berkualitas sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran: 110 setelah kepercayaan dibangun pada perpindahan Rasulullah ke Madinah perlu dilakukan secara kontinyu dengan mengikuti dinamika kehidupan. Hijrah Nabi Saw dari Makkah ke Madinah perlu dipahami tidak hanya secara tekstual namun perlu secara kontekstual, tidak hanya secara harfiah namun juga jasmaniyah dan maknawiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan tajdid yang berkemajuan harus terus melangkah beramar ma'ruf nahi mungkar dari berbagai lini kehidupan. Muhammadiyah dalam menyelesaikan problem umat dapat mengambil pelajaran dari peristiwa hijrah Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah yang saat itu dalam kondisi terbelakang.

Kedatangan Rasul di Madinah, yang pertama dilakukan adalah mempersaudarakan dua kelompok besar yaitu Muhajirin dan Anshor. Sejarah mencatat, bahwa Rasulullah telah membangun persatuan dan kesatuan masyarakat Madinah dalam lima belas abad yang lalu. Masyarakat Madinah yang plural, multi-etnis, multi-agama dipersatukan oleh Nabi dengan melalui ikrar Piagam Madinah. Peristiwa ini menandakan dimulainya pengenalan "hukum kota" untuk orang-rang Anshar. Gerakan Rasulullah yang kedua adalah mengeratkan tali ukhuwah antara kabilah-kabilah menuju keharmonisan hubungan persatuan. Rasulullah melangkah tidak langsung secara revolusioner tetapi dilakukan dengan secara evolusioner (bertahap).

Dakwah Rasulullah dilakukan dengan mendasarkan pada Q.S. al Baqarah: 256, yaitu dengan tanpa paksaan. Rasulullah meyakini bahwa misi pokok agama adalah pembebasan dengan tetap memegang aturan serta misi keadilan sosial, menciptakan kesejahteraan masyarakat

serta memberikan hak-hak kaum miskin dan kaum yang lemah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat digambarkan peta nilai-nilai karakter dalam

peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah yang menjadi dasar karakter Muhammadiyah, yaitu:

Kontekstualisasi Nilai Hijrah Nabi

Nilai Karakter Muhammadiyah	Peristiwa Hijrah
Berpihak pada <i>mustadl'afin</i> dan <i>dlu'afa</i>	Rasulullah melindungi pengikut di Makkah dari tekanan kaum Quraisy
Berpikiran maju	Pasca hijrah, Rasulullah mengembangkan institusi pendidikan masyarakat Madinah, yang mengajarkan membaca, menghitung dan menulis.
Bersahaja dan sederhana	Saat harta benda ditinggal di Makkah, hanya membawa bekal secukupnya
Bijaksana	Saat tiba di Madinah, Nabi memutuskan tinggal sesuai kemauan Unta
Damai	Mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshor
Dinamis	Bergerak dari satu daerah ke daerah lain untuk menjadi yang lebih baik
Disiplin	Melakukan hijrah sesuai rencana
Kasih sayang	Menyayangi antara Muhajirin dan Anshar, Nabi menyayangi antar pengikutnya
Kebahagiaan	Rela meninggalkan harta benda di Makkah
Kebebasan	Terlepas dari tekanan kaum Quraisy Makkah
Keikhlasan	Hijrah diniatkan karena Allah Swt
Kerjasama	Bekerjasama membangun masjid Quba'
Keseimbangan (<i>tawasuth</i> atau moderat)	Peristiwa hijrah mengajarkan kebersamaan
Keteladanan, Kejujuran, Komitmen, Kreatif, Layanan	Keseluruhan peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah
Loyalitas	Sahabat setia mengikuti petunjuk Nabi, kemudian sahabat menerima rumah pilihan Nabi untuk singgah di Madinah.
Membaca	a. Cermat membaca situasi saat keluar dari Gua Tsur b. Cermat memilih jalur hijrah
Menghargai	Piagam Madinah
Pembaharuan (tajdid)	a. Membangun kota Madinah (Sosial, ekonomi) b. Memurnikan Tauhid dari ancaman praktek syirik di Makkah
Percaya diri	Yakin akan bisa lolos dari hambatan kaum Quraisy
Persatuan	Menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar
<i>Proaktif, Qanaah</i> , Rendah hati, Sabar dan bersyukur, santun, kritis, suka beramal shaleh, teliti dan cermat, ulet	Keseluruhan peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah
Toleransi	Peristiwa Piagam Madinah pasca hijrah sebagai konsensus sosial yang mengatur perilaku kehidupan masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, dan strata sosial.

Belajar dari peristiwa hijrah Nabi, kontekstualisasi untuk implementasi gerakan dakwah Muhammadiyah berkemajuan harus bersinergi antara penguatan karakter personal dan karakter organisasional serta integrasi antara keduanya. Penguatan karakter personal bermakna penguatan yang berkaitan ciri-ciri gambaran keadaan individu yang sebenarnya serta pembeda dengan individu yang lain. Dimensi karakter personal meliputi kepribadian, persepsi, sikap, kemampuan, kebutuhan, kepercayaan,

pengalaman, dan pengharapan. Penguatan karakter organisasional berkaitan dengan karakter kepribadian seseorang dalam berhubungan dengan bagaimana hidup di organisasi dengan perannya kepada lingkungan sosial. Penguatan karakter personal dalam proses hijrah dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti nilai karakter keteguhan niat, ikhtiar yang sungguh-sungguh, pengorbanan, ketahanan diri, kebulatan tekad, kesabaran dan keikhlasan. Kandungan hijrah Nabi pada muatan pendidikan ideologi. Mulai dari

perencanaan yang matang, perjalanan yang berliku, dan beberapa tempat destinasi hijrah yang dilandasi oleh kesucian, keteguhan hati, komitmen, keberanian serta semangat berkorban dengan resiko bermuara pada upaya perjuangan membangun dan memajukan masyarakat Madinah.

Nilai-nilai penguatan karakter organisasional dari peristiwa hijrah dicontohkan oleh Rasulullah yang memberikan kepercayaan dan tugas kepada para sahabat (Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib). Kepercayaan Rasulullah kepada Ali bin Abi thalib dipercaya untuk menggantikan tidur di tempat tidur Abu Bakar bertugas sebagai pemasok informasi dan melakukan monitoring orang-orang kafir Quraisy Mekah. Asma' putri Abu Bakar berperan menyiapkan logistik dan semua bekal perjalanan dari tempat transitnya di Gua Tsur menuju Madinah. Rasulullah mencontohkan karakter keberanian dan ideologi yang teguh. Allah berfirman "Janganlah engkau bersedih hati, Allah selalu membersamai kita" (QS At-Taubah 9:40). Kekuatan ideologi mendasari keyakinan dan membawa ketenangan hati karena tertangkap bahwa pembela, pengawal, dan penolong perjuangan hanya Allah SWT. Perjalanan hijrah mengajarkan pula dari peristiwa penunjukan pemandu jalan dari orang Yahudi yang bernama Abdullah bin Uraiqith al-Laitsi. Tauladan terbuka didapatkan dari buah pembelajaran hijrah bahwa kekuatan berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama akan terbangun karakter positif. Komitmen, semangat membangun, rela berkorban, dan pantang mengkhianati bangsanya menjadi pembelajaran karakter hijrah Nabi. Karakter hidup dalam mensikapi pluralitas dan multikultural dicontohkan oleh kaum muhajirin. Sambutan terhadap kaum Anshor menunjukkan jiwa menghargai dan rasa persatuan, persaudaraan dan kebersamaan yang diutamakan. Semangat juang, loyalitas dan keyakinan dari buah kesadaran yang

tertanam membuktikan peradaban Islam terbangun di Madinah. Tauladan Rasulullah tertanam melalui perjalanan hijrah bahwa kesulitan dan seberat apapun tantangan serta resiko kehidupan akan mudah dilalui dengan keteguhan pikiran, perasaan dan perilaku.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang bertekankan kontekstualisasi nilai-nilai hijrah Rasulullah sebagai penguatan karakter 'Aisyiyah dapat disarikan bahwa hijrah Nabi merupakan gerakan tajdid menuju kebangkitan Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil pelajaran dalam gerakan 'Aisyiyah berkemajuan. Nilai-nilai karakter dari hijrah Nabi perlu diimplementasikan untuk penguatan karakter personal dan karakter sosial dalam melangkah menegakkan Islam yang sebenar-benarnya di muka bumi ini. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah setiap Ranting 'Aisyiyah melakukan kegiatan penyuluhan, sehingga ide-ide PP 'Aisyiyah secara sinergis sampai kepada semua anggota 'Aisyiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, H.M., et.all, (1996). *Ensiklopedi Islam*. STIKES Dutagama Klaten: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Aswadi, (2011). Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah. *Islamica*, 5(2), 339-352.
- Doni Koesoema A., (2010). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Ibrohim, B., (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *Studia Didaktika*. 10(2), 65-74.
- Kumalasari, D., (2018). *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Martin Lings, (1991). *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.

- Marzuki. (2011). *“Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*. Dalam buku *Pendidikan Karakter, dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah
- Syarif & Zuhri, S., (2019). Memahami hijrah dalam realitas alQuran dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*. 4(2), 277-307.

Pemeriksaan Glukosa, Kolesterol dan Asam Urat pada Masyarakat Peserta *Car Free Day* di Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Kota Semarang

Glucose, Cholesterol and Uric Acid Checks in Car Free Day Participants at Health Training Center of Semarang City

Ana Hidayati Mukaromah¹, Gela Setya Ayu Putri², Nurul Qomariyah, Wijanarko³, Pratiwi R. H. Sya'diah⁴

S2 Sains Laboratorium Medis, Universitas Muhammadiyah Semarang,
Kota Semarang, Indonesia

[1ana_hidayati@unimus.ac.id](mailto:ana_hidayati@unimus.ac.id)

Riwayat Artikel: Dikirim 2 Januari 2020; Diterima 16 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Gejala suatu penyakit dapat dicegah apabila dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pemeriksaan kesehatan dapat dilakukan di laboratorium milik pemerintah maupun swasta, atau pemeriksaan secara gratis yang dilakukan oleh institusi pendidikan kesehatan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen dengan melibatkan mahasiswa S2 Sains Laboratorium Medis Universitas Muhammadiyah Semarang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2019 di depan Kantor Balai Pelatihan Kesehatan Semarang (BAPELKES) Jl Pahlawan Semarang ini dengan pemeriksaan kesehatan meliputi kadar glukosa, kolesterol dan asam urat. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat yang sedang melakukan aktivitas pada saat *Car Free Day*. Pemeriksaan kesehatan ini menggunakan metoda Point of Care testing (POCT). Hasil pemeriksaan kesehatan ini adalah responden perempuan cenderung mempunyai kadar kolesterol di atas normal, sedangkan responden laki-laki cenderung mempunyai kadar glukosa dan asam urat di atas normal. Kadar rata-rata kolesterol, glukosa, dan asam urat pada laki-laki berturut-turut adalah 224,2; 123,1; 4,8 mg/dL sedangkan pada perempuan berturut-turut adalah 194,5; 121,2; 6,0 mg/dL. Pada usia 12–65 tahun, kadar kolesterol rata-rata semakin meningkat dari 189,0 menjadi 217,8 mg/dL (peningkatan 15,25 %) dan kadar glukosa rata-rata meningkat dari 84,4 menjadi 131,5 mg/dL (peningkatan 55,80 %), sedangkan kadar asam urat rata-rata menurun dari 5,4 menjadi 5,2 mg/dL (penurunan 3,85 %). Kesimpulan dari kegiatan pemeriksaan kesehatan tentang hasil kadar kolesterol, glukosa, dan asam urat dapat digunakan untuk mengecek kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Glukosa, kolesterol, asam urat, dan pemeriksaan kesehatan

Abstract

Symptoms of a disease can be prevented if routine health checks are done. Health checks can be carried out in public and private laboratories, or free checks conducted by health education institutions through community service activities. The implementation of community service is carried out by lecturers involving students of the Medical Laboratory Science at the Muhammadiyah University of Semarang. This community service activity was carried out on December 15, 2019 in front of the Semarang Health Training Center Office on December 15, 2019. The inspection method uses Point of Care testing (POCT). The results of the examination that the number of respondents with cholesterol levels above normal for women more than men, while glucose and uric acid levels above normal in men more than women. The average cholesterol, glucose, and uric acid levels for men were 224.2; 123.1; 4.8 mg/dL respectively, while for women is 194.5; 121.2; 6.0 mg/dL. The higher age (12 - 65 years), the average cholesterol level increases from 189 to 217.8 mg/dL (15.25%) and the average glucose level increase from 84.4 to 131.5 mg / dL (55.80%), while the average uric acid level decreases from 5.4 to 5.2 mg / dL (3.85%). The conclusions of the health inspection activity about the result of cholesterol, glucose, and uric acid levels can be used to check public health

Keywords: *Glucose, cholesterol, gout, and health check.*

PENDAHULUAN

Kematian yang disebabkan penyakit Diabetes melitus (DM) merupakan urutan ke-6 di dunia dan prevalensinya terus meningkat (Departemen Kesehatan, 2013) dan tahun 2015 terdapat 415 juta orang dewasa menderita DM (*International Diabetes Federation*, 2015). DM merupakan penyakit metabolik dengan hiperglikemia kronik yang disebabkan oleh metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang kurang baik. Hiperglikemia diakibatkan oleh kerusakan sekresi atau terganggunya kerja hormon insulin. DM yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kegagalan berbagai organ dan jaringan seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (*World Health Organization*, 2016).

Macam-macam tipe penyakit DM antara lain DM tipe I dan DM tipe 2. DM tipe I disebabkan sel-sel mengalami kerusakan sehingga pankreas dalam memproduksi insulin terhambat dan metabolisme gula dalam darah menjadi terganggu sehingga tubuh memerlukan tambahan insulin dari luar. DM tipe II disebabkan bukan karena pengaruh hormon *insulin* namun karena gaya hidup yang menyebabkan penggunaan insulin tidak efektif sehingga tubuh kurang bergerak yang berakibat obesitas (gemuk berlebihan) (Sartika dkk., 2013). DM tipe 2 ini sering tidak terdeteksi, sehingga penderita terdiagnosis DM setelah komplikasi terjadi (*World Health Organization*, 2016).

Asam urat merupakan produk atau hasil akhir dari metabolisme purin dan berbentuk kristal dan. Purin merupakan salah satu komponen asam nukleat yang terdapat didalam inti sel tubuh. Sumber Purin ada 2 macam yaitu tanaman seperti sayur, buah, kacang-kacangan dan hewan seperti udang, cumi, kepiting, jeroan dan lain-lain (Andry, 2009). Sintesis asam urat dilakukan dalam hati kemudian dialirkan ke ginjal oleh darah untuk difiltrasi, direabsorpsi sebagian dan diekskresikan

sebagian sebelum diekskresikan melalui urine (Andry, 2009).

Kadar asam urat yang normal kurang dari 7 mg/dL, pada wanita yang belum monopause kadar asam uratnya di bawah 7 mg/dL disebabkan hormon estrogen yang dalam darah masih tinggi, sehingga dapat mengeluarkan asam urat melalui ginjal, sedangkan wanita yang sudah monopause maka kadar hormon estrogen meningkat, sehingga kadar asam uratnya melebihi 7 mg/dl (Kertia Nyoman, 2009). Penderita DM tipe II bila tidak menjaga pola makannya, maka kadar asam uratnya juga akan meningkat.

Kolesterol adalah lemak berwarna kekuningan yang diproduksi oleh tubuh terutama di dalam hati. Tubuh menggunakan kolesterol untuk membuat garam empedu yang membantu usus menyerap lemak. Fungsi kolesterol adalah sebagai zat esensial untuk membran sel tubuh, bahan pokok pembentukan garam empedu yang sangat diperlukan untuk pencernaan makanan, dan bahan baku untuk pembentukan hormon steroid, misalnya progesterone (Murray, 2009; Graha, 2010).

Kolesterol baik adalah lipoprotein dengan kandungan protein tinggi dan memiliki sedikit lemak yang dikenal dengan *High Density Lipoprotein* (HDL). HDL mengandung molekul anti oksidan yang dapat mencegah perubahan *Low Density Lipoprotein* (LDL) menjadi lipoprotein yang cenderung menyebabkan penyakit jantung (Widodo, 2016; Nurhidajah et al, 2019). HDL berfungsi mencegah terjadinya penyimpanan lemak di dalam pembuluh darah, mengumpulkan kolesterol dari darah dan daerah yang terpengaruh aterosklerosis dan membantu pembalikan proses sehingga dapat mencegah thrombosis (Tisnadaja, 2006; Graha, 2010).

Bahan makanan yang mempengaruhi kadar HDL adalah asupan serat, dan gorengan. Asupan serat larut (*soluble fiber*) terdapat pada buah-buahan,

sayuran, kacang-kacangan, biji-bijian, bulir utuh, dan oats dapat membantu menaikkan HDL darah. Minyak jelantah memiliki ikatan asam lemak jenuh dan selama proses menggoreng, minyak akan mengalami perubahan komposisi asam lemak serta kualitas minyak (Nurhidajah et al, 2019). Ikatan asam lemak ini sulit diurai oleh tubuh dan terbawa dalam aliran darah dan akan mengendap pada pembuluh darah di jantung dan menyumbat aliran darah, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kadar kolesterol total, LDL (kolesterol jahat) dan trigliserida, serta penurunan kadar HDL (kolesterol baik) dalam darah (Tisnadaja, 2006; Graha, 2010).

Tingkat derajat kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan diantaranya dengan adanya kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi S2 Sains Laboratorium Medis Universitas Muhammadiyah Semarang pada tanggal 15 Desember 2019 di depan gedung BAPELKES Jl. Pahlawan Semarang sebagai tempat kegiatan atau aktivitas masyarakat pada *Car Free Day* setiap hari Minggu. Lokasi ini merupakan tempat masyarakat melakukan jalan sehat, senam, dan rekreasi kuliner, yang memungkinkan sekali untuk diadakan pemeriksaan kesehatan secara langsung yaitu pemeriksaan glukosa, asam urat, dan kolesterol.

METODE

Metode pemeriksaan kesehatan digunakan metode *Point Of Care Testing* (POCT). Waktu pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 15 Desember 2019 di dan tempat pengabdian adalah di depan gedung BAPELKES Jl. Pahlawan Semarang Sampel berupa darah responden yang berjumlah 117 masing-masing diambil darah kapiler beberapa tetes sesuai kebutuhan pemeriksaan.

Kegiatan pemeriksaan kesehatan ini menggunakan alat lancet, alkohol swab, kapas, bolpoin, stick GCU (*Glucosa, Cholesterol, Uric acid*) *Easy Touch auto click*,

dan kertas hasil. Bahan pengabdian kepada masyarakat adalah darah kapiler responden.

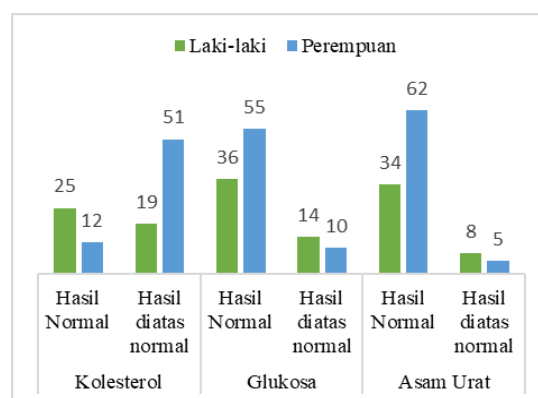
Teknik pengumpulan data adalah data primer dari hasil pemeriksaan kadar glukosa, asam urat, dan kolesterol. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif sesuai jenis kelamin dan usia dengan kategori data terendah dan tertinggi untuk setiap pemeriksaan kadar glukosa, kolesterol, asam urat dan ditabulasikan ke dalam Tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pemeriksaan kesehatan tanggal 15 Desember 2019 di depan gedung BAPELKES Jl. Pahlawan Semarang sebanyak 117 responden dikelompokkan berdasarkan jumlah responden yang mempunyai kadar kolesterol, glukosa, dan asam urat yang hasilnya normal, di atas normal dan berdasarkan jenis kelamin tertera pada Gambar 1.

Grafik 1.

Grafik jumlah responden yang mempunyai kadar kolesterol, glukosa, dan asam urat (mg/dL) dengan hasil normal dan di atas normal dan berdasarkan jenis kelamin

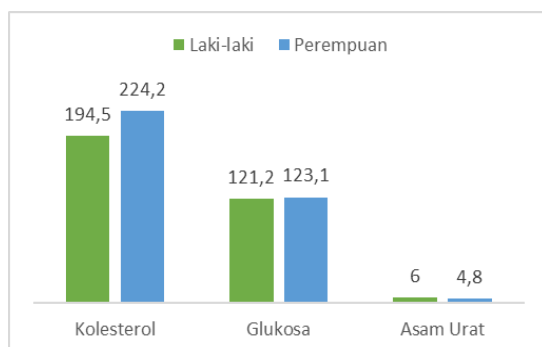


Grafik 1 menunjukkan bahwa kadar kolesterol di atas normal pada responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, sedangkan kadar glukosa dan asam urat di atas normal pada perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena sebagian besar laki-laki senang beraktivitas

dan berolahraga yang dapat mengubah glukosa menjadi energi, sehingga kadar glukosa menjadi lebih rendah. Selanjutnya kadar kolesterol, glukosa, dan asam urat berdasarkan jenis kelamin tertera pada Grafik 2.

Grafik 2.

Grafik kadar rata-rata kolesterol, glukosa, dan asam urat (mg/dL) berdasarkan jenis kelamin



Grafik 2 menunjukkan rata-rata kadar glukosa dan kolesterol pada laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar laki-laki senang beraktivitas dan berolahraga yang dapat mengubah glukosa menjadi energi, sehingga kadar glukosa dan kolesterol menjadi lebih rendah. Kadar asam urat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, namun masih dalam kadar normal. Selanjutnya pengelompokan kadar kolesterol, glukosa, dan asam urat berdasarkan usia tertera pada Tabel 1.

Tabel 1:

Kadar Kolesterol, Glukosa, dan Asam Urat pemeriksaan berdasarkan usia.

Usia (Tahun)	Kolesterol (mg/dL)	Glukosa (mg/dL)	Asam Urat (mg/dL)
12-25	189,0	84,4	5,4
26-45	207,4	105,1	5,3
46-65	217,8	131,5	5,2K

Berdasarkan Tabel 1, kadar kolesterol, glukosa, dan asam urat yang dikelompokkan berdasarkan usia terdapat hasil bahwa semakin tinggi usia maka kadar kolesterol dan glukosa semakin meningkat yaitu kadar kolesterol dari 189 menjadi 217,8 mg/dL dan kadar glukosa dari 84,4 menjadi 131,5 mg/dL, sedangkan kadar asam urat cenderung menurun dari 5,4 menjadi 5,2 mg/dL. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sartika dkk. (2009) tentang hubungan pola makan dengan penyakit DM tipe 2, semakin usia bertambah maka aktivitas perempuan semakin berkurang dan pola makan tidak sehat dan tidak teratur, sedangkan aktivitas olah raga pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dokumentasi pelaksanaan pengabdian masyarakat tertera pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Gambar 1:
Dokumentasi Pengabmas



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2:
Dokumentasi Pengabmas



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini berupa pemeriksaan kesehatan disimpulkan bahwa jumlah responden dengan kadar kolesterol di atas normal sebagian besar perempuan sedangkan kadar glukosa dan asam urat di atas normal sebagian besar laki-laki. Kadar rata-rata kolesterol, glukosa, dan asam urat pada laki-laki berturut-turut adalah 224,2; 123,1; 4,8 mg/dL, sedangkan pada perempuan berturut-turut adalah 194,5; 121,2; 6 mg/dL. Semakin usia bertambah, maka kadar kolesterol dan glukosa semakin meningkat dengan kadar kolesterol dari 189 menjadi 217,8 mg/dL dan kadar glukosa dari 84,4 menjadi 131,5 mg/dL, sedangkan kadar asam urat cenderung menurun dari 5,4 menjadi 5,2 mg/dL. Kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga dapat digunakan untuk mengecek kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Program Studi S2 Sains Laboratorium Medis (SLM) Universitas Muhammadiyah yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dan terimakasih kepada mahasiswa S2 SLM yang telah membantu kegiatan pemeriksaan kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, S. A. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pekerja Kantor di Desa Karang Turi, Kecamatan Bumiayu, Brebes. *The Soedirman Journal of Nursing*, 1-6.
- Kemenkes, R. I. (2013). Diabetes melitus penyebab kematian nomor 6 di dunia: kemenkes tawarkan solusi cerdas melalui posbindu. *Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. Jakarta*.
- Graha, K. C. (2010). Kolesterol. *Jakarta: PT Elex Media Komputido*.
- International Diabetes Federation*. (2015). *IDF Diabetes Atlas – 7th Edition*. Belgium.
- Kertia, N. (2009). *Asam urat*. PT Mizan Publika.
- Murray, D.V. (2009). *Metabolisme Lipid: Pengangkutan & Penyimpanan Lipid*. dalam: Kathleen M.Bootham & Peter A. Mayes. *Biokimia Haper*. Edisi 27. Jakarta: EGC; 225-233.
- Nurhidayah, Astuti R, and Nurrahman. (2019). Black Rice Potential in HDL and LDL Profile in Sprague Dawley Rat with High Cholesterol Diet. *IOP Conference Series. Earth and Environmental Science*.
- Sartika, Sumangkut, Wenny S., Frenly O., (2013). Hubungan pola makan dengan kejadian penyakit diabetes militus tipe 2 di poli interna BLU.RSUP. Prof.Dr.R.D.Kandou Manado.

- Tisnadjaja D. (2006). Bebas Kolesterol dan Demam Berdarah dengan Angkak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widada S.T., dkk, (2016). Gambaran Perbedaan Kadar Kolesterol Total Metode HOD-PAP Sampel Serum dan Sampel Plasma EDTA. Jurnal Teknologi Laboratorium. Vol. 5, No. 1 Clinical Chemistry. 41-44.
- World Health Organization. (2016). Global Report on Diabetes. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data

Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang

Good Habit and Proper Handwashing Counseling for Kindergarten Students in Semarang

Rohmat Suprpto¹, Mardiyah Hayati², Silvia Nurbaity³, Fitri Anggraeni⁴, Satria Haritsatama⁵, Tsamarah Qaulan Sadida⁶, Almah Firoh⁷, Flandita Alri Pratama⁸

¹Program Studi Pendidikan Matematika, ^{2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang, Indonesia

¹rohmat@unimus.ac.id, ²mardiyahayati@gmail.com, ³silviabaitysilvia@gmail.com,
⁴fitriaanggraeni11@gmail.com, ⁵satriaharitsatama@gmail.com,
⁶tsamarahqaulan1823@gmail.com, ⁸alripratama888@gmail.com,

Riwayat Artikel: Dikirim 2 Maret 2020; Diterima 10 Mei 2020; Diterbitkan 20 Mei 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi penyuluhan kepada anak-anak TK ABA 48 Semarang agar memiliki cuci tangan yang sehat dan bersih. Metode yang dilakukan melalui (1) penyuluhan/ceramah, (2) video pembelajaran, (3) praktik langsung. Responden sebanyak 23 anak. Didapatkan hasil 74,0% bahwa anak-anak tidak terbiasa cuci tangan sesuai protokol kesehatan dan 26 % yang sesuai standar kesehatan. Setelah dilakukan penyuluhan dengan tiga metode terdapat perubahan pengetahuan dan sikap dalam mencuci tangan yakni yang semula 26 % meningkat menjadi 56,5%. Kesimpulannya, pembiasaan mencuci tangan sesuai standar WHO dapat berhasil dengan jika melalui tiga langkah, ceramah, alat bantu pembelajaran audio visual dan praktik langsung dengan air mengalir.

Kata kunci: hidup bersih dan sehat, cuci tangan yang benar, penyuluhan, audio visual, air mengalir.

Abstract

This study aims to provide counseling for kindergarten ABA 48 Semarang children to have healthy and clean hand washing. The method is done through (1) counseling / lecturing, (2) video learning, (3) hands-on practice. Respondents were 23 children. The results obtained 74.0% that children are not accustomed to washing hands according to health protocols and 26% that conforms to health standards. After counseling with three methods there was a change in knowledge and attitudes in washing hands, which from 26% increased to 56.5%. In conclusion, habituation to wash hands according to WHO standards can be successful if through three steps, a mirror, audio visual learning aids and direct practice with running water..

Keywords: clean and healthy life, proper hand washing, counseling, audio visual, running water.

PENDAHULUAN

Sejak dunia dihebohkan dengan munculnya wabah covid-19 yang berawal dari Wuhan China pada Desember 2019, hingga kini virus ini masih menjadi pandemi global. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) Secara statistik per 17 Mei 2020 terdapat 4.535.731 (empat juta lima ratus tiga puluh lima ribu tujuh ratus tiga puluh satu) kasus positif Covid-19 dan sebanyak 307.537 (tiga ratus ribu lima ratustiga puluh tujuh)

meninggal dunia di seluruh dunia (www.covid19.who.int) . Ini menandakan bahwa penyebaran virus corona ini merupakan pandemi global yang amat masif.

Kini semua orang tertuju pada upaya pencegahan dari terjangkitnya virus yang hingga kini belum ada anti-virusnya. Salah satu strateginya adalah dengan mencuci tangan sesuai aturan kesehatan berdasarkan protokol WHO.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 (2014: 4) mencuci tangan yang benar adalah salah satu unsur dari tiga pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan yakni berpola hidup sehat. Sedangkan pilar yang lain adalah pengkondisian lingkungan sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang representatif dan terjangkau semua kalangan.

Ihtiar untuk mensosialisasikan bagaimana tata cara agar anak-anak didik pada sekolah TK gemar membersihkan tangan adalah sebuah langkah yang amat penting. Menurut Megawati, dkk (2018: 40) pada usia ini, anak-anak belum terbentuk system imun dengan baik sehingga mudah tertular penyakit.

Langkah kongkrit dari usaha ini adalah berupa penyuluhan atau pemberian informasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), pembiasaan yang baik (*good habit*) sejak dini disertai pendampingan atau praktik langsung dengan video pembelajaran. Langkah ini adalah sebuah keniscayaan guna menghadang agar covid-19 tak makin meluas.

Tujuan yang ingin dicapai dari penyuluhan cuci tangan yang baik dan benar ini adalah para siswa Taman Kanak-kanak (TK) dapat memahami tata cara, dan dapat mempraktikkan bagaimana cuci tangan yang baik dan benar.

Diharapkan setelah pelaksanaan dari program di atas adalah terdapat perubahan perilaku di masyarakat, utamanya siswa-siwi agar mereka gemar mencuci tangan sesering mungkin dengan baik dan benar.

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum (*well-known*) tangan adalah anggota badan yang kerap membawa dan menularkan bibit penyakit. Bahkan penyebaran covid-19 ini juga salah satunya melalui tangan. Jika terkontaminasi dengan penderita, maka tangan yang telah terkontaminasi akan menyentuh hidung, mata dan mulut. Dari tiga aera ini, maka covid-19 akan masuk ke organ paru dan

kemudian virus akan merusak sistem paru yang pada akhirnya membuat seseorang sesak nafas dan jika system imun nya rendah, maka akan menyebabkan gagal pernafasan. (www.alodokter.com).

Mencuci tangan dengan sabun menurut WHO adalah cara yang tepat sesuai kesehatan (www.who.int) , hal ini menurut Riris (2009: 2-3) karena sabun dapat membunuh kuman atau virus yang menempel di tangan. Maka usaha yang paling sederhana untuk menegakkan pilar hidup sehat adalah dengan gemar cuci tangan. Usaha yang oleh masyarakat dianggap sepele ini ternyata dapat ber kontribusi penting pada upaya pencegahan covid-19 (Ibrahim, dkk, 2020: 192).

Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan kita. Telur cacing, virus, kuman dan parasit yang mencemari tangan, akan menpel pada orang lain yang kita ajak berjabat tangan atau bahkan saat kita makan dengan tangan yang tidak bersih, kotoran tertelan dan sudah barang tentu akan mengganggu pencernaan. (Retno dkk, 2013: 123).

Selain bertransmisi melalui tangan, kotoran, penyakit serta virus pada umumnya juga dapat melekat pada barang-barang lain seperti gagang pintu, uang, alat-alat makan, juga permainan. Ketika alat-alat tadi dipegang dan kemudian tangan tidak dibersihkan maka akan sangat mungkin kita dapat tertular penyakit termasuk virus. (Kushartanti, 2012: 2-3). Maka mencuci tangan dengan benar dan sesuai kesehatan amatlah penting agar jenis virus dan penyakit tidak masuk ke dalam tubuh manusia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan atau ceramah serta praktik dengan air mengalir. Dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2019 dan berlokasi di TK ABA 48 Semarang. Evaluasi juga

dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan efektifitas dari metode yang dipergunakan. Cara yang dipakai adalah berupa pemberian pertanyaan secara lisan dengan model tertutup. Teknisnya responden diberi pertanyaan sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah penyuluhan berlangsung seputar pengetahuan tentang tata cara mencuci tangan sebagaimana standar WHO. Dari sinilah dapat disimpulkan apakah penyuluhan ini memiliki dampak signifikan atau tidak.

Guna meningkatkan efektifitas dan daya akurasi, penyuluhan juga mempergunakan media pembelajaran audio visual tentang prosedur cuci tangan yang sehat. Penggunaan media audio visual menurut Asmara (2015) akan membuat pembelajaran lebih berhasil bila dibandingkan dengan tidak menggunakan audio visual Senada dengan Hamdani, Cheppy Riyana (2007: 8-11) juga berpendapat sama bahwa bahwa strategisnya video pembelajaran karena berisi pengetahuan yang cukup lengkap dan mudah untuk dicerna peserta didik.

Pada proses penyuluhan dan praktik, peserta yang terdiri dari para anak-anak TK ini akan dituntun untuk mempraktikkan 6 (enam) langkah cuci tangan yang baik dan benar menurut WHO. Langkah dimaksud adalah pertama telapak tangan digosok dengan sabun, kedua menggosok punggung telapak tangan secara bergantian kanan dan kiri, ketiga mensela-selai jari jemari juga dengan sabun, keempat ujung jari dicuci dengan bersih, kelima menggosok dan memutar ibu jari secara bergantian, dan yang keenam adalah letakkan semua ujung jari pada telapak tangan dan bersihkan dengan digosok secara perlahan menggunakan air mengalir. (www.who.int)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilakukan di TK ABA 48 yang terletak di Jl. Zebra Tengah No.74, Pedurungan Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang. TK ini terbagi dalam dua kelas

yaitu TK 0 besar yang terdiri dari kelas A dan B, dan TK 0 kecil yang terdiri dari Kelas A dan B. Pada penyuluhan ini kami memilih TK 0 besar kelas B sebagai responden berjumlah 23 responden.

Tabel 1:

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di TK ABA 48 Semarang

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	65,2
Perempuan	8	34,8
Jumlah	23	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 anak (65,2%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak (34,8%).

Tabel 2.

Distribusi responden berdasarkan pemahaman dan kebiasaan mencuci tangan di TK ABA 48 Semarang

Kebiasaan	Frekuensi	Presentase (%)
Kebiasaan baik	6	26,0
Kebiasaan tidak baik	17	74,0
Jumlah	23	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pola mencuci tangan yang bersih dan benar hanya 6 anak (26,0%), sebaliknya dengan kebiasaan tidak baik sebanyak 17 anak (74,0%).

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak-anak di TK ABA 48 Semarang belum mengetahui tata cara mencuci tangan sebagaimana tata aturan Badan Kesehatan Dunia (WHO), juga dapat juga dipahami bahwa anak-anak usia ini belum mengetahui pentingnya

cuci tangan dan berkebiasaan senang cuci tangan pakai sabun dengan 6 (enam) langkah sebagaimana telah di jelaskan di awal.

Juga dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan mencuci tangan sudah menjadi tradisi atau *habbit* di kalangan anak-anak usia dini, namun masalahnya ada pada kebiasaan yang baik atau *good habit* ini belum sesuai tata kesehatan, jika ini tidak diberikan penyuluhan, maka akan menjadi kebiasaan yang kurang baik yakni hanya gemar cuci tangan akan tetapi tidak sesuai standar kesehatan, dan sangat mungkin setelah cuci tangan, kuman masih menempel.

Gambar 1.

Foto Saat Penyampaian Materi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembiasaan cuci tangan sesuai standar kesehatan sesungguhnya dapat dilakukan dengan berbagai langkah. Selain melalui pembelajaran di sekolah oleh guru, juga dapat dilakukan oleh orang tua saat anak-anak sudah di rumah. Peran orang tua sangatlah penting, karena menurut Khalid Ahmad Syantut (2018: 8) orang tua adalah *madrasah* atau sekolah juga bagi anak-anak jika mereka sudah sampai di rumah. Karena orang tua adalah laksanakan sekolah, maka orang tua dapat juga melaksanakan *transfer of knowledge* (menyampaikan pengetahuan) selain tentu saja *transfer of value* (suri tauladan yang baik). Dari konsep ini orang tua amatlah memiliki peran yang sangat penting juga dalam memberikan

pembelajaran sekaligus praktik menjaga kebersihan tangan sesuai langkah-langkah kesehatan. Selain itu, mereka juga memiliki peran penting dalam mensuikan kehidupan kesehatan berupa bersih tangan dari bibit penyakit yang sehat dan benar di keluarga sejak dini.

Gambar 2:

Foto Saat Nonton Bersama Video 6 Langkah Cara Mencuci Tangan yang Baik dan Benar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jika ini dapat dilakukan maka anak akan memiliki pengetahuan tinggi tentang cuci tangan yang sehat dan benar. Namun orang tua kadang kurang menyadari atau bahkan belum mengetahui tentang bagaimana tata cara mencuci tangan yang sehat dan benar. Kondisi ini sudah barang tentu akan menjadi faktor penting bahkan dapat dikategorikan sebagai sikap yang tidak mendukung kebiasaan mencuci tangan sesuai standar kesehatan. (Riyanti, 2008). Menyadarkan orang tua juga menjadi pekerjaan yang tidak mudah membutuhkan waktu dan keseriusan dari berbagai pihak.

Tabel 3.

Pengetahuan dan praktek responden setelah dilakukan penyuluhan di TK ABA 48 Semarang

Pengetahuan dan Praktik	Frekuensi	Presentase (%)
Paham	13	56,5
Tidak paham	10	43,5
Jumlah	23	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukannya penyampaian materi terdapat 74,0% anak yang belum mengetahui cara mencuci tangan sesuai protokol WHO, maka setelah dilakukan penyuluhan dengan media video pembelajaran tata cara cuci tangan sesuai standar serta praktik dengan media air mengalir maka mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebanyak 56,5% anak telah mengetahui dan dapat mempraktikkan teknis mencuci tangan sesuai tata aturan yang benar.

Gambar 3.
Foto Praktik Cuci Tangan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4.
Foto Bersama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kenaikan prosentasi pengetahuan anak-anak ini dapat disebabkan oleh media yang digunakan dalam penyuluhan ini. Yakni dengan video pembelajaran dan praktik langsung dengan air mengalir.

Variasi inilah yang menjadi factor meningkatnya pemahaman terhadap materi mencuci tangan ini. Dari tabel 3 di atas juga dapat dijelaskan bahwa pembiasaan berperilaku sehat dengan mencuci tangan pada anak usia dini nampaknya menjadi pekerjaan rumah semua pihak utamanya orang tua, cara paling efektif adalah dengan mempraktikkan langsung di rumah dengan air mengalir. Bagi keluarga muslim wudzu lima sebelum shalat lima waktu sudah lebih dari cukup untuk memberikan pembiasaan pada anak-anak tentang mencuci tangan itu amat penting. Barangkali yang perlu ditambahkan adalah saat wudzu sangatlah baik menggunakan sabun.

Gambar 5:
Foto Pemberian Plakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6:
Acara Pelepasan di Aula FKM Lt. 4



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kementrian Kesehatan RI (Depkes 2007) menyatakan bahwa anak-anak usia dini baik pra sekolah (TK) maupu usia sekolah dasar (SD/MI) adalah sasaran utama dalam implementasi hidup sehat. Hal ini karena anak-anak seusia ini masih

sangat aktif dan berkumpul, bermain bersama teman-temannya, tak jarang anak-anak ini abai terhadap menjaga kebersihan badan utamanya mencuci tangan. Maka tak jarang mereka sangat rentan terhadap penyakit. Pembiasaan berpola hidup sehat harus terus digalakkan pada anak usia dini. Baik itu cuci tangan dengan sabun, memotong kuku atau menjaga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Sebagian besar anak-anak usia dini khususnya di TK ABA 48 belum berperilaku benar dan sehat dalam mencuci tangan yakni sebesar (74,0%), dan hanya (26%) yang sesuai dengan standar kesehatan. Setelah dilakukan scenario langkah edukasi berupa ceramah dengan media video pembelajaran dan praktik langsung, diperoleh peningkatan sebesar (56,5%) anak telah mencucinya dengan sabun dan air mengalir.

Pentingnya pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan fisik dengan salah satunya rutin cuci tangan dengan sabun dan air mengalir ini harus menjadi tanggungjawab bersama, baik sekolah dan juga orang tua. Diharapkan juga peran orang tua untuk memberikan pemahaman tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan mengajarkan anak bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A. P. (2015). *Pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual tentang pembuatan koloid*. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 15(2), 156-178.
- Cheppy, Riyana. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Bandung: Program P3AI Universitas Pendidikan Indonesia.
- World Health Organization. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Retrieved May 17, 2020, from https://covid19.who.int/?gclid=EAIaIQobChMI4taCysi76QIVDyQrCh0jIgdKEAAYASAAEgJUR_D_BwE.
- Liputan6. (2020). *Tips Mencuci Tangan yang benar menurut WHO demi cegah virus corona covid19*. Retrieved May 18, 2020, from <https://www.liputan6.com/bola/read/4219578/tips-mencuci-tangan-yang-benar-menurut-who-demi-cegah-virus-corona-covid-19>
- Alodokter. (2020). *Virus corona*. Retrieved May 27, 2020. From <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Ibrahim, I., Kamaluddin, K., Mintasrihardi, M., Junaidi, A. M., & Abd Gani, A. (2020). *Bencana Virus Corona melalui Sosialisasi pada Anak Usia Dini pada Desa Rempe Kecamatan Seteluk Sumbawa Barat*. Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 3(2), 191-195.
- Kushartanti, R. (2012). *Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS)(studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).
- Megawati, A., Hastuti, E. D., & Sari, D. E. M. (2018). *Peningkatan Kualitas Kesehatan Anak Dengan Penerapan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Dan Pengenalan Tentang Obat Kepada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*.
- PERMENKES. (2014). Retrieved June 1, 2020. from http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK%20No.%203%20ttg%20Sanitasi%20Total%20Berbasis%20Masyarakat.pdf
- Hastuti, E. P., Aisah, S., & Santosa, B. (2011). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan pada Anak Prasekolah di Taman*

- Kanak-Kanak Siwi Peni Guntur Demak. *FIKkeS*, 4(2).
- Purwandari, R., & Ardiana, A. (2015). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Rachmayanti, R. D. (2013). Penggunaan media panggung boneka dalam pendidikan personal hygiene cuci tangan menggunakan sabun di air mengalir. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1(1), 1-9.
- Ambarwati, E. R., & Prihastuti, P. (2019). Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Sebagai Upaya Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Sejak Dini. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45-52.
- Syantut, Khalid Ahmad. (2018). Mendidik Buah Hati di Rumah dalam Rumahku Madrasah Pertamaku, terj. Iman Martin, Maskana Media.

